

PENDIDIKAN AGAMA INKLUSIF DALAM  
MASYARAKAT MULTIKULTURAL  
(Studi Multisitus di Malang Surabaya Yogyakarta)



Oleh

Ketua Tim : Dr. JU'SUBAIDI, M.Ag.

Nip. 196005162000031001

Anggota : Lia Amalia, S.Ag. M, Si.

Nip. 197609022001122001

LEMBAGA PUSAT PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO

2018

## PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pendidikan Agama Inklusif Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Multi Situs Madrasah Diniyah Takmiliyah,  
Jenis Penelitian : Evaluatif  
Pendekatan Penelitian : Kualitatif  
Bidang Kajian : Ilmu Pendidikan  
Peneliti : Dr. Ju' subaidi, M.Ag.  
Jangka Waktu Penelitian : 4 (empat) bulan  
Biaya yang diperlukan : Rp.72.000.000,00.  
(Tujuh Puluh Dua Juta Rupiah)  
Sumber Dana : DIPA STAIN Ponorogo

Ponorogo, 27 September 2018,

Ketua LPPM IAIN Ponorogo

Peneliti,



DR. Hj. Fxi Muafiah, M.Ag.  
Nip. 1974092001122001



Dr. Ju' subaidi, M.Ag.  
Nip. 196005162000031001



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur al-hamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulisan laporan hasil penelitian ini dapat diselesaikan.

Dengan terselesanya penulisan laporan hasil penelitian ini kami mengucapkan terima kasih kepada;

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kepercayaan kepada kami atas pelaksanaan penelitian ini.
2. Pimpinan proyeck peningkatan mutu Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (PTIAIN) Ponorogo.
3. Kepala LPPM Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dan,
4. Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Khoiroh Malang, Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Fitrah Surabaya, dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Ummah Yogyakarta.

5. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian laporan hasil penelitian ini.

Atas segala bantuannya disampaikan terima kasih, dan semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Ponorogo, 27 September 2018.

Peneliti,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	iii
HALAMAN DAFTAR ISI .....	v
HALAMAN DAFTAR TABEL .....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah Penelitian .....	19
C. Rumusan Masalah .....	22
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	24

## BAB II: LANDASAN TEORITIK DAN TINJAUAN

### PUSTAKA

A. Kajian Teori .....	27
1. Pendidikan Agama Inklusif .....	28
2. Model Pembelajaran .....	31
3. Pengembangan Materi Ajar .....	40
4. Model Pengembangan Pembelajaran .....	46
5. Nilai-nilai Inklusivisme .....	49
6. Model Evaluasi .....	51

B. Telaah Penelitian Terdahulu .....	61
--------------------------------------	----

### BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	71
B. Objek Penelitian .....	72
C. Latar Penelitian .....	73
D. Teknik Pengumpulan Data .....	73
E. Validasi Keakuratan Data .....	73
F. Teknik Analisa Data .....	75

### BAB IV : DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	79
1. Profil Madrasah Dimiyah Al-Khoirot .....	80
2. Profil Madrasah Dimiyah al-Fithrah .....	84
3. Profil Madrasah Dimiyah Nurul Ummah .....	89
B. Pengembangan Materi Ajar .....	95
1. Madrasah Dimiyah Al-Khoirot Malang ...	103
2. Madrasah Dimiyah al-Fithrah Surabaya ...	115
3. Madrasah Dimiyah Nurul Ummah .....	124
C. Pengembangan Model Pembelajaran .....	136
1. Madrasah Dimiyah Al-Khoirot .....	139
2. Madrasah Dimiyah al-Fithrah .....	146
3. Madrasah Dimiyah Nurul Ummah .....	153

### BAB V : PENUTUP

A. Simpulan .....	167
B. Saran .....	169

DAFTAR PUSTAKA .....

Lampiran-lampiran .....



## DAFTAR TABEL

1. Pengelola MDT al-Fithrah Surabaya ..... 88
2. Jumlah Santri MDT al-Fithrah Surabaya ..... 89
3. Jumlah santri MDT Nurul Ummah  
Yogyakarta..... 157
4. Latar belakang guru/Ust. MDT Nurul Umma  
Yogyakarta ..... 158

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan kualitas pendidikan agama pada umumnya dan pendidikan keagamaan khususnya akhir-akhir ini menempati peran yang sangat strategis dan penting bagi kelangsungan kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini mengingat tinggi rendahnya kualitas pendidikan terutama pendidikan agama menjadi penentu kualitas bangsa Indonesia di masa yang akan datang<sup>1</sup>. Hal demikian dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Pertama, dampak negatif sosial budaya dan globalisasi informasi mengantarkan bangsa Indonesia mengalami kerusakan tatanan kehidupan masyarakat. Kondisi moralitas bangsa dalam beberapa dekade terakhir ini sangat memprihatinkan. Tingginya praktik-praktik korupsi, maraknya pornografi, pornoaksi, pergaulan bebas

---

<sup>1</sup> Ridwan, N.K., Jurnal pendidikan Islam, Pancasila dan Radikalisasi berbasis agama, Vol. II, No. 1, 2013, p.148. DOI: <http://dx.doi.org/10.14421/jpi.2013.21.pp.173-396>.

meningkatnya penyalahgunaan narkoba, menurunnya wibawa hukum, sikap intoleransi dan berbagai perilaku amoral lainnya merupakan fakta sosial yang semakin fenomenal dan makin sulit dibendung dan diatasi. Oleh karena itu, bentuk upaya pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan keagamaan khususnya menjadi penting dalam upaya mencegah, mengurangi, dan memperbaiki tatanan kehidupan dalam masyarakat. Sebaik apapun prestasi ilmu pengetahuan yang dicapai tanpa diimbangi dengan kualitas moral dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang memadai justru akan merusak tatanan kehidupan masyarakat itu sendiri.

Kedua, tingkat partisipasi pendidikan di Indonesia pada hakekatnya menunjukkan peningkatan yang signifikan namun mutu yang diperoleh setiap peserta didik belum berbanding lurus dengan tingkat partisipasinya. Sedangkan penyediaan kualitas pendidikan yang baik menjadi kunci membangun generasi berkualitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan UNESCO dalam peluncuran Global

Education Monitoring (GEM) Report 2016, "Kesenjangan mutu pendidikan masih menjadi kendala banyak negara, khususnya Indonesia".<sup>2</sup> Bahkan dinyatakan dalam laporan tersebut bahwa jumlah partisipasi pendidikan dasar dan menengah di Indonesia mencapai 100 %. Dengan demikian, tugas berat pemerintah Indonesia adalah memastikan seluruh anak yang sekolah akan memperoleh kualitas pendidikan yang sama. Undang Undang Dasar 1945 BAB XII Pasal 31 (1) menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Sedangkan ayat (2) menyatakan bahwa "setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya". Ayat (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

<sup>2</sup> Qian Tang, UNESCO, Global Educational Monitoring (GEM) Report, 2016. <https://www.emindonesia.com/nasional/20160906155806-10-116462unesco-soroti-kesenjangan-kualitas-pendidikan-di-indonesia>. Download, Januari 13, 2018. *Qian Tang*

Pasal di atas telah mengamatkan kepada pemerintah Indonesia untuk memberikan pendidikan kepada seluruh anak bangsa untuk terus diwujudkan. Ketiga, secara kelembagaan, penyelenggaraan pendidikan agama dan keagamaan telah menunjukkan banyak kemajuan, akan tetapi jika dilihat dari beberapa aspek masih menunjukkan kelemahan. Secara normatif, pendidikan agama dan keagamaan belum memerankan fungsinya secara optimal sebagai pembentuk kepribadian masyarakat yang diharapkan. Fungsi pendidikan agama menurut PP. Nomor 55 Tahun 2007. Pasal 2 (1) adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Sedangkan pendidikan keagamaan pada Pasal 8 (1) adalah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Di sisi lain, secara ekonomis produk pendidikan agama dan keagamaan ditengarai belum sepenuhnya mampu memberikan bekal hidup<sup>3</sup>. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan agama dan keagamaan dituntut dapat memberikan bekal keterampilan hidup (*Life skill*) terhadap peserta didik yang didasari oleh nilai-nilai agama. Sementara di tataran manajerial, penyelenggaraan pendidikan agama dan keagamaan masih banyak yang belum dikelola secara profesional sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen dan pengendalian yang sistemik. Sebagai pengembalian amanat, Pemerintah memiliki kewajiban untuk mewujudkan harapan-harapan di atas melalui lembaga maupun instansi yang terkait.

Kementerian Agama sebagai instansi yang bertanggung jawab atas tuntutan tersebut harus terus melakukan upaya-upaya perbaikan dan peningkatan kualitas layanan pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan. Lahirnya PERMENAG nomor 13 Tahun

<sup>3</sup> Arief, M, Jurnal Pendidikan Islam: Pendidikan agama Islam inklusif-multicultural, Vol.1, No.1, 2012, p.11.

2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, menunjukkan upaya pemerintah dalam mewujudkan tuntutan tersebut. Pendidikan Keagamaan Islam yang dimaksud dalam Permenag di atas adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan/atau menjadi ahli agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam. Pasal 3 BAB I menyatakan bahwa pendidikan keagamaan Islam terdiri atas Pesantren dan pendidikan diniyah. Sedangkan pendidikan diniyah penyelenggaraannya telah diatur di dalam BAB III dari Permenag tersebut. Pendidikan diniyah diklasifikasi ke dalam tiga (3) jenis, yakni pendidikan diniyah formal, pendidikan diniyah nonformal, dan pendidikan diniyah informal. Penyelenggaraan pendidikan diniyah sebagaimana yang dimaksud dalam Permenag nomor 13 Tahun 2014 berada dibawah pengelolaan Subdit pendidikan keagamaan dan pondok pesantren (PD Pontren) Kementerian Agama. Seiring dengan perkembangan pengelolaan

## **pendidikan Agama Islam, pendidikan Diniyah telah**

mengalami dinamika dalam pengelolaannya yang dilakukan oleh Subdit P.D. Pontren.

Dinamika tersebut dapat dilihat dengan munculnya Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di berbagai daerah di Indonesia yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama yang berjalan empat (4) tahun. Dinamika pengelolaan yang dilakukan oleh subdit PD Pontren seharusnya berlaku terhadap seluruh jenis pendidikan Diniyah baik yang formal, informal maupun nonformal, akan tetapi realitasnya baru pada Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Hal ini dapat dilihat dari aspek pembinaan mutu PDF dan pemberian Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sebanyak 186.698 santri, serta Program Indonesia Pintar (PIP) sebanyak 188.832 santri.<sup>4</sup> Sementara madrasah diniyah nonformal dan informal masih berjalan sesuai dengan kemampuan masing-masing belum memperoleh pembinaan yang memadai baik

<sup>4</sup> [https://www.gomuslinta.co.id/read/news/2018/03/06/7263/p-lewat-pd-pontren-kemenag-nbsp-salurkan-dana-bos-dan-pip-untuk-186-698-santri-p-h001-Diunduh\\_tanggal\\_2\\_Agustus\\_2018](https://www.gomuslinta.co.id/read/news/2018/03/06/7263/p-lewat-pd-pontren-kemenag-nbsp-salurkan-dana-bos-dan-pip-untuk-186-698-santri-p-h001-Diunduh_tanggal_2_Agustus_2018).

aspek manajemen kelembagaan, manajemen pembelajaran maupun manajemen sumberdaya manusianya. Pada aspek terakhir diakui PD Pontren telah melakukan upaya peningkatan mutu guru madrasah diniyah melalui pemberian beasiswa strata satu (1) bagi sebagian guru yang ada di madrasah diniyah belum mampu menjangkau sejumlah besar guru-guru madrasah diniyah. Di sisi lain, eksistensi madrasah diniyah khusus Takmiliah pada hakekatnya merupakan upaya mengatasi problem nasional akan minimnya jumlah jam pelajaran bagi pendidikan agama Islam pada sekolah. Madrasah diniyah Takmiliah pada hakekatnya berada pada posisi strategis dan sangat penting yang seharusnya menjadi prioritas karena merupakan ketengangan terhadap pendidikan agama Islam pada sekolah. Perlu diakui keterlibatan pemerintah daerah terhadap madrasah diniyah Takmiliah melalui pemberian Bantuan Operasional Sekolah Daerah (BOSDA) dalam upaya meningkatkan mutu madin. Sampai saat ini eksistensi madrasah diniyah Takmiliah masih

menjadi **lembaga yang secara** manajerial dikelola oleh masing-masing madrasah diniyah Takmiliah sesuai dengan versi masing-masing pengelolanya dan belum menjadi perhatian pemerintah pusat sebagaimana pendidikan diniyah Formal dan pendidikan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan wakil Gubernur Jawa Timur Syaifulloh Yusuf bahwa "madin bisa tetap eksis walau tanpa dukungan pemerintah".<sup>5</sup>

Keberadaan dan peran madrasah diniyah Takmiliah seharusnya tidak bisa dipandang sebelah mata kendatipun dikelola secara mandiri. Secara kuantitas Madrasah Diniyah Takmiliah di Jawa Timur berdasarkan data Kementerian Agama perkembangan Madin Takmiliah di Jatim sejauh ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah lembaga sebagai berikut, 23.011 tingkat Ula/awwaliyah, 6.601 tingkat wustho, dan 91 tingkat Ulya. Sedangkan

<sup>5</sup> Diampaikan dalam acara pengukuhan Dewan Pengurus Cabang Forum Komunikasi Diniyah Takmiliah (DPC – FKDT) Kabupaten Madin tahun khidmat 2016-2017 di Pon-Pes, Subuhul Huda Kebonsari Madin tgl.9-3-2017.

Asatidz/guru mencapai 273.588 (ula, wustha, ulya) serta Jumlah santri 1.855.572.<sup>6</sup>

Sikap kemandirian madrasah diniyah Takmiliyah merupakan wujud dari kepedulian lembaga yang menaunginya terhadap kebutuhan masyarakat akan pentingnya kesempurnaan nilai-nilai akhlaq yang harus dimiliki oleh peserta didik yang belajar di sekolah-sekolah umum. Problem jumlah jam belajar untuk pendidikan Agama khususnya agama Islam sampai saat ini masih menjadi isu yang menarik untuk dikritisi dan dievaluasi karena pendidikan agama telah menjadi tuntutan utama dalam mewujudkan pendidikan nasional.

Inklusifitas agama dan multikulturalisme akhir-akhir ini menjadi isu sentral dalam mengembangkan teologi. Isu ini mengemuka disebabkan oleh semakin menurunnya kesadaran masyarakat akan pluralitas yang meniscayakan multi etnik, multi budaya dan multi agama yang tumbuh dalam masyarakat yang beragam. Pada wilayah ini, toleransi etnik dan agama di Indonesia menjadi agenda

<sup>6</sup> , <http://surabaya.tribunnews.com/2015/12/26/100-lembaga-madrasah-diniyah-tutup-dalam-5-tahun>.

penting sejak maraknya kekerasan etnik agama, serta gencarnya kasus-kasus teror yang ditebar atas nama agama. Oleh sebab itu, agama yang memiliki fungsi sebagai dasar bertindak dan berperilaku memiliki tanggungjawab mengembangkan teologi inklusif dan pluralitas sehingga dapat memberikan pencerahan kepada umat manusia akan arti peting eksistensi etnik dan agama yang beragam. Tanpa hal tersebut, setiap agama akan rentan terhadap konflik dan berwujud eksklusif. Agama berperan sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama.

Indonesia merupakan negara yang multi agama dan budaya, sehingga Indonesia menjadi negara yang kuat, disisi lain dapat menimbulkan berbagai konflik horizontal yang disebabkan perbedaan pandangan dan praktik pendidikan khususnya pendidikan agama. Munculnya berbagai versi konflik tersebut lebih disebabkan oleh rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsep pendidikan agama dan gagalnya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama yang selama ini diperoleh melalui lembaga pendidikan. Dengan kata lain, maraknya berbagai konflik dan kekerasan tersebut menjadi tanda bahwa dunia pendidikan kita telah gagal menjalankan peran mendasarnya.



Inilah pentingnya pendidikan agama, sebab pendidikan agama diyakini sebagai wahana paling efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama yang di dalamnya terdapat nilai demokrasi, pluralisme, toleransi, inklusivisme, dan lain sebagainya. Pendidikan agama menekankan pada *nilai-nilai moral* seperti kasih sayang, cinta-kasih, tolong menolong, toleransi, tenggang rasa, menghormati perbedaan, dan seluruh sikap-sikap yang mulia yang lain yang seharusnya dimiliki setiap orang.

Pluralitas agama di Indonesia merupakan realitas historis yang telah diakui oleh siapapun. Berdasar pada pluralitas tersebut, Indonesia tidak memposisikan diri sebagai negara agama yang mendasarkan negara pada agama tertentu; serta tidak pula mengambil bentuk negara sekuler, akan tetapi Indonesia mengambil format Negara Pancasila. Dalam format negara Pancasila, negara tidak identik dengan agama tertentu/negara tidak melepaskan agama dari urusan negara. Ciri inilah yang menjadikan Indonesia sebagai varian 'sistem politik' yang ketiga di samping dua konsep di atas. Konsep sistem politik 'Negara Pancasila' adalah menata secara kompromis dalam pola hubungan antara negara dan agama. Konsep tersebut memiliki tafsiran bahwa negara tidak identik

kepada agama tertentu (*mis. Islam*) walaupun mayoritas penduduknya muslim. Negara juga tidak melepaskan agama dari urusan negara.

Dalam konteks dasar konstitusional model ini dapat dinyatakan bahwa tingkat kedekatan agama dan negara menjadi tergantung pada derajat religiusitas para penyelenggara negara. Implikasi dari masing-masing politik tersebut dapat dilihat pada kebijakan negara yang terkait dengan kehidupan agama dan para pemeluknya. Untuk kasus Indonesia tercermin pada kebijaksanaan negara yang berkaitan dengan pendidikan nasional dan pendidikan agama. Ada *mutually reinforcing* (saling memperkuat) antara pendidikan yang dibangunnya dengan tatanan politik suatu negara.<sup>7</sup> Dalam konteks Negara Indonesia pendapat tersebut secara inklusif terkait dengan penyelenggaraan pendidikan agama yang dilaksanakan oleh komunitas beragama di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari istilah politik pendidikan agama yang didefinisikan sebagai endapan dari politik negara, penjabaran dari tradisi bangsa dan nilai-nilai, serta sistem

<sup>7</sup> Kneller, G.F., *Political Ideologies*, dalam George F. Kneller (ed) *Foundation of education*, (New York, John Wiley and Sons: 1993), 128.

lain penyelenggaraan negara untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur". Pemeliharaan cita-cita moral yang luhur dan budi pekerti tersebut tentunya tidak dapat dilepaskan dari upaya pembinaan dan pengembangan kehidupan beragama yang salah satunya melalui pendidikan agama.

Pasal 33, Ayat 3 Undang Undang Dasar 1945 menyatakan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Upaya mewujudkan pesan Undang Undang Dasar 1945 Pasal 33 Ayat 3 tersebut di atas pemerintah menyusun satu undang-undang yang mengatur penyelenggaraan pendidikan secara nasional bagi bangsa Indonesia yaitu, undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989, yang kemudian diperbaharui menjadi undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.

Dalam konteks tanggung jawab terhadap eksistensi agama tersebut timbul kesadaran dan perhatian pemerintah terhadap pentingnya pendidikan agama. Kesadaran

tersebut menjadi dasar argumentatif untuk mendorong pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib di seluruh jalur, jenis, dan jenjang pendidikan formal. Penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah telah memperoleh payung hukum, sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan.

Fenomena sosial bersifat anarkis dan amoral sering kali muncul baik dalam media cetak maupun elektronik masih menunjukkan fungsi dan tujuan pendidikan agama belum memperoleh capaian yang maksimal. Pertanyaannya adalah bagaimana pengelolaan pendidikan agama di sekolah. Berlangsungnya pendidikan agama di sekolah menunjukkan komunitas masyarakat telah mengembangkan kualifikasi ritual dan keyakinan, namun pada penerapan perilaku sosial dan kemanusiaan masih perlu dilakukan kajian ulang. Dengan demikian, upaya proses pengembangan kualifikasi ritual maupun keyakinan atau keimanan, dan ketakwaan yang telah dilakukan pihak sekolah melalui pengembangan dan pelaksanaan pendidikan agama yang sesuai dengan pluralitas bangsa Indonesia masih belum maksimal. Kondisi perilaku masyarakat di atas menunjukkan tingkat religiositas dan



spiritualitas masing-masing pelakunya yang rendah, sedangkan perilaku-perilaku yang buruk maupun yang baik diyakini merupakan pengaruh pendidikan khususnya pendidikan agama yang selama ini mereka peroleh baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan agama yang diselenggarakan oleh masyarakat dan diakui oleh pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Secara yuridis pendidikan keagamaan di masyarakat telah memperoleh pengakuan oleh pemerintah namun dalam penyelenggaraan tampaknya masih kurang mendapat perhatian pemerintah sebagaimana pendidikan agama pada sekolah. Jika demikian, maka penyelenggaraan pendidikan keagamaan perlu dilakukan evaluasi secara komprehensif dan lebih mendalam, mengingat tujuan pendidikan adalah adanya perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik sehingga terwujudnya manusia yang berkembang kemampuannya dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan individu maupun sosial. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan ke dalam konteks peningkatan mutu pendidikan madrasah diniyah Takmiliah melalui pengelolaan pembelajaran

yang memiliki peran penting dalam mencapai tujuan sebuah sistem.

#### B. Batasan Masalah Penelitian

Meskipun penelitian ini bukan penelitian agama, mengingat objek penelitian ini adalah sekolah-sekolah keagamaan sebagai salah satu varian kelembagaan pendidikan agama, maka satu hal yang tidak dapat dihindari adalah titik singgung dengan agama atau fenomena keberagamaan. Hal ini perlu ditegaskan bahwa studi agama dan studi pendidikan secara metodologis merupakan dua hal yang berbeda. Studi agama merupakan pendekatan ilmiah yang diterapkan untuk menyelidiki masalah agama dan bertujuan memperoleh informasi yang bermanfaat dan dapat dipertanggung jawabkan mengenai berbagai masalah agama dari segi bentuk pelaksanaannya.

<sup>10</sup> Penelitian pendidikan merupakan pendekatan ilmiah untuk mendapatkan informasi yang kredibel dengan harapan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: P.TI. Rajagrafindo Persada, 1999), 124

digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan<sup>11</sup>

Atas dasar pemahaman di atas penelitian ini difokuskan ke dalam dua aspek dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan yaitu pengembangan materi dan model pembelajarannya di sekolah-sekolah keagamaan. Sekolah keagamaan yang dimaksud adalah sekolah-sekolah sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Bab I pasal 1 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan Keagamaan sebagaimana yang dimaksud pada penelitian ini adalah pendidikan keagamaan Islam yang berbentuk madrasah diniyah Takmiliah. Madrasah Diniyah Takmiliah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu dari jenis pendidikan diniyah nonformal sebagaimana yang disebutkan di dalam Permenag nomor 13 Tahun 2014.

<sup>11</sup> Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R &D*, (Bandung, Alfabeta: 2006), 6

Pasal 45 ayat (1a) bahwa Madrasah Diniyah Takmiliah diselenggarakan untuk melengkapi, memperkaya, dan memperdalam pendidikan agama Islam pada MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/MAK/SMK dan pendidikan tinggi atau yang sederajat dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.

Upaya membatasi kajian dalam penelitian ini untuk menghindari bias objek kajian yang berdampak pada kurangnya mendalam, maka penelitian ini lebih fokus pada model pengembangan materi dan pola pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah. Oleh karena itu, dipandang perlu memilih metode penelitian yang relevan secara epistemologi dapat menjangkau objek penelitian. Atas dasar pertimbangan tersebut, pemilihan metodologis adalah kualitatif paradigma naturalistik. Hal ini dilakukan karena dari aspek otologis penelitian dengan objek yang dengan keberagaman memiliki karakteristik khusus yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh ragam metodologi penelitian yang ditawarkan oleh paradigma positivistik. Karena metodologis dalam penelitian ini jika dimungkinkan ingin dikembangkan adalah perumusan model pengembangan materi dan pembelajaran pendidikan madrasah diniyah Takmiliah dengan

pendekatan *social action*. Pendekatan *social action* memerlukan keterlibatan penelitian dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh *grass root*, mengingat hanya dengan cara ini peneliti dapat lebih intens dan efektif menawarkan alternatif melalui *discourses* tentang model yang dianggap lebih efektif dan bermutu. Akan tetapi dengan pelbagai pertimbangan maka tuntutan hasil penelitian baru sampai pada perumusan konseptualisasi dari model pengembangan materi ajar dan pengembangan model pembelajaran.

### C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan fokus penelitian ini, maka rumusan penelitian dapat dikelompokkan menjadi 2 aspek, yaitu ;

#### 1. Aspek materi

Sebagaimana yang tertuang dalam permendikbud nomor 21 tahun 2016 pasal 3 dinyatakan bahwa ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan tingkat kompetensi dan kompetensi inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jejang dan jenis pendidikan tertentu. Oleh karena itu rumusan yang dikemukakan pada aspek ini adalah; "*Bagaimana model pengembangan materi di madrasah diniyah*

*Tukmilyah al-Khoiroh Malang, al-Fiihrah Surabaya dan Nurul Ulum Yogyakarta?*

#### 2. Aspek Pembelajaran Pendidikan Agama.

Aspek Pembelajaran yang dimaksud pada penelitian ini sebagaimana yang tecantum dalam Permendikbud Nomor. 22 Tahun 2016 tentang standar proses. Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam melaksanakan pembelajaran seharusnya mengikuti tahapan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Dengan demikian rumusan yang dapat dikemukakan dari aspek ini adalah;

"*Bagaimana model pengembangan pembelajaran di*

*madrasah diniyah Takmiliah al-Khoiroh Malang, al-Fithrah Surabaya dan Nurul Ulum Yogyakarta?*

#### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pengembangan materi pendidikan keagamaan madrasah diniyah Takmiliah di tiga tempat yaitu Madin al-Khoiroh Malang, Madin al-Fithrah Surabaya dan Madin Nurul Ulum Kota Gede Yogyakarta.

2. Mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran Pendidikan keagamaan Madrasah Diniyah Takmiliah di tiga tempat yaitu Madin al-Khoiroh Malang, Madin al-Fithrah Surabaya dan Madin Nurul Ulum Kota Gede Yogyakarta

Manfaat hasil penelitian ini secara praktis akan memberikan alternatif model pengembangan materi yang lebih sesuai dengan peraturan pemerintah dan konteks pembelajaran pendidikan keagamaan madrasah diniyah Takmiliah yang berwawasan kebangsaan yang multikultural. Secara kelembagaan menjadi pertimbangan kepada pemerintah dalam ini Kementerian Agama Republik Indonesia yang terkait pendidikan keagamaan untuk menyusun kebijakan pengelolaan pendidikan

keagamaan khususnya Madrasah Diniyah Takmiliah yang berwawasan multikultural.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIK DAN TINJAUAN

#### PUSTAKA

##### A. Landasan Teoritik

Pendidikan adalah suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Peran penting pendidikan khususnya pendidikan agama tidak perlu diragukan, karena pendidikan agama merupakan modal utama bagi manusia agar menjadi insan berilmu dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT. Dengan demikian, eksistensi lembaga pendidikan agama Islam seperti madrasah dimiyah sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sarana pembentukan karakter muslim yang sejati, berbudi luhur, cerdas, trampil. Peran penting yang dimaikan pendidikan agama adalah memberikan dampak positif terhadap individu manusia, dengan itu akan mampu meminimalisir perilaku-perilaku negatif yang memiliki potensi merusak firah manusia. Tujuan suatu pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang utama, suatu kepribadian yang menganut hukum-hukum Islam atau kepribadian muslim.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Ahmad Marimba, *Pengantar filsafat pendidikan islam*, (Bandung, al-Maarif, 1981), 28.

### 1. Pendidikan Agama Inklusif

Menurut *Encyclopedia Education*, pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Jika demikian, maka peserta didik harus diarahkan pada pertumbuhan moral dan karakter. Rumusan pendidikan agama sebagaimana yang tercantum dalam PP. Nomor 55 Tahun 2007, Pasal 1 (1) adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan bekal pengetahuan tentang agama, tetapi juga ditekankan pada *feeling personal ideal, aktifitas dan kepercayaan*.<sup>13</sup> Pengertian lain atas pendidikan agama adalah pemberian bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-agaran agama serta menjadikan agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat.

<sup>13</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadloni, 1993), 9.

Realitas masyarakat dengan segenap dinamikanya seharusnya menjadi landasan pokok dalam membangun pemahaman agama. Sebagaimana menjadi pengetahuan bersama, bahwa Islam terdiri atas tiga komponen, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Sisi akidah atau keyakinan barangkali tidak terlalu perlu diperdebatkan. Yang lebih esensial untuk direkonstruksi adalah dimensi syariah dalam maknanya yang luas. Salah satunya adalah membangun pemahaman keagamaan yang humanis dan inklusif. Humanisme merupakan konsep yang berharga yang mengangkat harkat dan martabat manusia. Artinya pemahaman keagamaan harus berangkat dari prinsip dasar kemanusiaan dan memiliki sifat terbuka untuk dipahami maupun dikembangkan sebagai ajaran.<sup>14</sup> Sedangkan keberagaman inklusif dalam konteks masyarakat plural merupakan konsep yang mau menerima perbedaan pendapat dan pemahaman lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Adapun dalam konteks masyarakat multikultural, inklusif dikonsepsikan sebagai sikap yang mau atau membuka diri untuk menerima keragaman wujud

<sup>14</sup> Ahmadi, *ideologi pendidikan Islam. Paradigma humanisme Abenawati*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar:2005), 21



budaya yang memiliki nilai kemanusiaan dan keindahan atau estetika.

Pengertian inklusif digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka; mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latarbelakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya.

Pendidikan agama Islam harus dikembangkan untuk menanamkan pemahaman Islam yang moderat, terbuka, toleran, dan menghargai ragam perbedaan. Dengan memahami realitas masyarakat yang majemuk, konsepsi pendidikan yang dikembangkan pada lembaga pendidikan Islam adalah pemahaman, semangat, dan cara pengelolaan yang mampu mengakomodasi perbedaan dan keragaman dengan tanpa mengorbankan keyakinan dalam keberagaman masing-masing individu. Akan tetapi selama pemahaman keagamaan berada pada ujung yang ekstrem pendidikan Islam akan tetap menjadi periferial dan marginal.

Di sisi lain, Islam seharusnya juga responsif terhadap kehidupan berdemokrasi. Pendidikan demokrasi perlu dikembangkan dalam upaya

menciptakan masyarakat yang menghargai hak-hak individu termasuk kebebasan berfikir, berkehendak, berpendapat dan kebebasan dari rasa ketakutan (Cohen, 2002; Cristopher, 1989).

Pendidikan agama inklusif adalah pendidikan agama yang mengedepankan nilai-nilai inklusi yang meliputi demokrasi, toleransi, humanis, dan mampu mengakomodir berbagai perbedaan dan keragaman yang ada di lingkungannya. Sedangkan pendidikan agama inklusif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam. Hal ini didasarkan pada keberadaan nilai-nilai inklusif tersebut ada dalam ajaran agama Islam dan bersifat global.

Salah satu sasaran dari tugas utama pendidikan agama tersebut adalah pendidikan agama bisa membekali peserta didik kecakapan hidup (*life skill*) berupa kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi dalam sepanjang kehidupannya di tengah realitas masyarakat yang plural

## 2. Model Pembelajaran

Sebelum membincang tentang berbagai model pembelajaran perlu dikemukakan definisi pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses

pemberian motivasi para peserta didik agar memiliki keinginan untuk belajar. Sedangkan belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dengan demikian, pembelajaran hendaknya mampu menumbuhkan suatu keinginan untuk berusaha mendapatkan kepandaian atau ilmu, jika tidak, maka pembelajaran itu sendiri akan kehilangan makna dan fungsinya.

Kemampuan untuk belajar sebenarnya telah menjadi fitrah atau bawaan bagi setiap manusia, bahkan telah menjadi karakteristik penting, sehingga antar manusia berbeda yang memberikan keuntungan baik secara pribadi maupun masyarakat. Menurut Bell-Gredler, kemampuan belajar secara terus menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya, sedangkan bagi masyarakat belajar memiliki peran penting untuk mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi.<sup>15</sup> Dengan demikian proses belajar seharusnya dilakukan secara terus menerus sepanjang hayat untuk memperoleh keuntungan dari belajar.

---

<sup>15</sup> Baharuddin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media:2007), 12.

Dorongan belajar peserta didik tidak serta merta muncul dari dalam diri peserta didik akan tetapi juga dipengaruhi dari faktor luar dirinya. Faktor luar tersebut adalah lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah yang dalam hal ini adalah pendidik khususnya. Dengan demikian, peran pendamping menjadi penting keberadaan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendamping belajar peserta didik di sekolah harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan undang-undang Nomor 14 Tahun 2007 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang diperbarui dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013. Salah satu standar yang harus dipenuhi adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik dipersyaratkan untuk memenuhi kualifikasi dan kompetensinya.

Pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam situasi lingkungan belajar tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi subsistem penyelenggaraan pendidikan. Berkaitan dengan konsep belajar sepanjang hayat dan karakteristik pembelajaran, model pembelajaran



dipisahkan menjadi dua, yaitu pembelajaran diperuntukkan bagi orang dewasa (*andragogi*), dan pembelajaran yang diperuntukkan bagi anak-anak (*pedagogik*).

a. Model Pembelajaran Orang Dewasa (*andragogi*)

Pendekatan pembelajaran untuk orang dewasa berpola non otoriter dan lebih bersifat nonformal. Model ini lebih bertujuan untuk menemukan pengertian dan pencarian pemikiran guna merumuskan perilaku yang standar. Oleh karena itu, teknik pembelajarannya adalah bagaimana membuat pembelajarannya menjadi selaras dengan permasalahan kehidupan nyata. Implikasinya adalah pengalaman pengajaran dalam bidang yang diajarkan menjadi teks-teks atau pegangan pengajar sehingga metode pembelajarannya adalah lebih pada analisis pengalaman.

Strategi pembelajaran memiliki komponen, pertama; 1) urutan kegiatan pembelajaran, 2) metode pembelajaran, dan 3) waktu pembelajaran.<sup>16</sup> Komponen urutan kegiatan menunjukkan squential

<sup>16</sup> Atwi suparman, *Desain Instruksional*, (Jakarta, PAU-PPAI-UT, 2001), 167.

kegiatan dalam pembelajaran. Komponen media pembelajaran menunjukkan pada cara yang digunakan oleh pengajar dalam mengorganisasi materi pembelajaran. Sedangkan komponen Media pembelajaran menunjukkan kepada peralatan dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan komponen waktu pembelajaran menunjuk pada aspek waktu yang digunakan pengajar dalam berinteraksi dengan pembelajar.

Evaluasi pembelajaran orang dewasa merupakan salah satu komponen penting dari keseluruhan sistem pembelajaran. Tujuan evaluasi untuk memperoleh informasi daya serap pembelajar terhadap materi yang dianalisis. Model evaluasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran orang dewasa adalah IPO (*input-process-output*) dan model *internal-external*<sup>17</sup>.

b. Model Pembelajaran Pedagogi

Konsep Pedagogi berasal dari bahasa Yunani *paedagogo*, dimana terdiri dari *país* genetif, *paídos*

<sup>17</sup> Hanizah, B. Hano, *Model Pembelajaran; menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, (Jakarta, Bumi Aksara:2009),

yang berarti anak dan agogo berarti memimpin, sehingga secara harfiah pedagogi, berarti memimpin anak. Dalam bahasa Yunani kuno, kata pedagogi bermakna seorang budak (pengawas rumah tangga) yang mengawasi pengajaran putra tuannya atau majikannya, ketika itu anak perempuan tidak diberi pengajaran khusus, pembantu rumah tangga ini mengantar, menunggu dan menemani pulang putra tuannya pada saat sekolah atau gymnasium.

Kata pedagogi juga diturunkan dari bahasa latin yang bermakna mengajari anak, sementara dalam bahasa Inggris istilah pedagogi (pedagogy) digunakan untuk merujuk kepada teori pengajaran, dimana guru berusaha memahami bahan ajar, mengenal siswa dan menentukan cara mengajarnya.

Menurut Danim ada tiga isu terkait dengan penggunaan istilah pedagogi, yakni (1) pedagogi merupakan sebuah proses yang bertujuan, dalam makna umum istilah pedagogik digunakan untuk menjelaskan prinsip-prinsip dan praktik mengajar anak-anak, (2) banyak pekerjaan "pedagogi sosial" yang telah digunakan untuk menggambarkan

prinsip-prinsip mengajar anak-anak dan kaum muda, dan (3) pengertian pedagogi telah dipahami dan dominan mewarnai proses pembelajaran dalam konteks sekolah. Secara tradisional istilah pedagogi adalah seni mengajar. Sementara dilihat dari pedagogi modern, dilihat dari hubungan dialektis yang bermanfaat antara pedagogi sebagai ilmu dan pedagogi sebagai seni.<sup>18</sup>

Beberapa definisi yang terkait pengertian pedagogi sebagai ilmu dan seni menurut Sudarwan Danim antara lain:

- 1) Pengajaran (teaching) yaitu teknik dan metode kerja guru dalam mentransformasikan konten pengetahuan, merangsang, mengawasi, dan memfasilitasi pengembangan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, pengertian ini menempatkan guru pada posisi sentral.
- 2) Belajar (learning) yaitu proses siswa mengembangkan kemandirian dan inisiatif dalam

<sup>18</sup> Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi*, (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2010), 48-49.

memperoleh dan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan

3) Hubungan mengajar dengan belajar dengan segala faktor lain yang ikut mendorong minat pedagogi. Hubungan ini bisa bermakna siswa dibimbing guru atau kegiatan belajar yang berpusat pada siswa, namun tetap dibawah bimbingan guru.

4) Hubungan mengajar dan belajar berkaitan dengan semua pengaturan pada segala tahapan usia, sebagaimana dikembangkan di lembaga pendidikan formal dan nonformal. Sekolah merupakan salah satu bagian dari total spektrum pengaruh pendidikan.<sup>19</sup>

Dengan demikian pedagogi yang efektif mencoba menggabungkan alternative strategi pembelajaran yang mendukung keterlibatan intelektual, memiliki keterhubungan dengan dunia yang lebih luas, lingkungan kelas yang kondusif dan pengakuan atas perbedaan penerapan pada semua pelajaran.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 54-55

### c. Model Pembelajaran Sosial

Pembelajaran model sosial merupakan proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain. Model menekankan pada peningkatan kompetensi individu dalam berhubungan dengan orang lain sehingga pembelajaran terlibat dalam proses demokratis, bekerja secara produktif di lingkungan masyarakat tertentu.

Salah satu dari model pembelajaran sosial adalah bermain peran. Model ini menurut George Shaftel dalam Hamzah (2009) pertama, pembelajaran dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata. Kedua, bahwa bermain peran dapat mendorong siswa mengekspresikan perasaannya bahkan melepaskan. Ketiga, bahwa proses psikologis melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan (*belief*) serta mengarah pada kesadaran melalui keterlibatan spontan dan dianalisis.<sup>20</sup> Keberhasilan pembelajaran bergantung pada kualitas permainan dan analisisnya. Aspek lain

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 25.

yang ikut menentukan keberhasilan pembelajaran adalah persepsi pembelajaran terhadap peran yang dimainkan atas situasi yang nyata (*real life situation*).

Prosedur pembelajaran model ini meliputi; pemanasan (*warming up*), memilih partisipan, menyiapkan pengamat, menata panggung, memainkan peran, diskusi dan evaluasi, memainkan peran ulang, diskusi dan evaluasi kedua, dan berbagi pengalaman dan penarikan kesimpulan.

### 3. Pengembangan Materi Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi Pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi kompetensi inti yang ditetapkan.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran tersebut.

Agar guru dapat membuat persiapan yang berdaya guna dan berhasil guna, dituntut memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip, maupun prosedur pengembangan materi serta mengukur efektivitas persiapan tersebut.

a. Jenis-Jenis Materi Pembelajaran

1. **Fakta** yaitu segala hal yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Contoh dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Peristiwa Isra' Mi'roj Nabi Muhammad SAW.

2. **Konsep** yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti /isi dan sebagainya. Contoh, dalam mata pelajaran Biologi: Hutan hujan tropis di Indonesia sebagai sumber plasma nutfah, Usaha-usaha pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia secara *in-situ* dan *ex-situ*, dsb.

3. **Prinsip** yaitu berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, *adagium*, *postulat*, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Contoh, dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak: Dalil yang menunjukkan ke Esaan Allah SWT.

4. **Prosedur** merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Contoh, dalam mata pelajaran Fiqih; langkah-langkah berwudhu yang harus dilakukan dengan urutan (tertib).

5. Sikap atau Nilai merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja, dsb. Contoh, dalam mata pelajaran Fiqih: Penggunaan timbangan dalam menakar barang yaitu Pemanfaatan timbangan sebagai upaya menghindari perilaku curang dsb.

b. Prinsip-Prinsip Pengembangan Materi

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah kesesuaian (*relevansi*), keajegan (*konsistensi*), dan kecukupan (*adequacy*).

1. **Relevansi** artinya kesesuaian. Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian kompetensi isi dan pencapaian kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau

prinsip ataupun jenis materi yang lain. Misalnya : kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah "Menjelaskan hukum permintaan dan hukum penawaran serta asumsi yang mendasarinya" (*Ekonomi kelas X semester I*) maka pemilihan materi pembelajaran yang disampaikan seharusnya "Referensi tentang hukum permintaan dan penawaran" (materi konsep), bukan Menggambar kurva permintaan dan penawaran dari satu daftar transaksi (materi prosedur).

2. *Konsistensi* artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada empat macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah operasi aljabar bilangan bentuk akar yang meliputi penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi teknik penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bentuk akar.

3. *Adequacy* artinya kecukupan. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi

dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya kompetensi isi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan KI dan KD). Di samping berpedoman pada prinsip pengembangan di atas, pendidikan juga seharusnya memperhatikan akan potensi dan perkembangan peserta didik, relevan dengan potensi atau karakter daerah, kebermanfaatan materi, struktur keilmuan, aktualisasi dan ketersediaan waktu.

Setelah memahami prinsip-prinsip pengembangan tersebut, selanjutnya melakukan pengembangan.

c. Langkah-langkah pengembangan materi:

1. Mengidentifikasi aspek dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar.
2. Mengidentifikasi jenis materi pembelajaran.
3. Menentukan pilihan terhadap alternatif materi pembelajaran dan
4. Menentukan sumber dan media pendukung.



#### 4. Model Pengembangan Pembelajaran

Salah satu model desain pembelajaran yang memperlihatkan tahapan-tahapan desain yang sederhana dan mudah dipelajari adalah model ADDIE (*Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate*).

ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsinya yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan dan pembelajaran yang efektif, dinamis. Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan yakni *Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate*.

##### 1) *Analysis*

Analisis merupakan tahap pertama yang harus dilakukan oleh seorang pengembang pembelajaran. Kaye Shelton dan George Saltsman menyatakan ada tiga segmen yang harus dianalisis yaitu siswa, pembelajaran, serta media untuk menyampaikan bahan ajarnya. Langkah-langkah dalam tahapan analisis ini setidaknya adalah: menganalisis siswa; menentukan materi ajar; menentukan standar kompetensi (*goal*) yang akan dicapai; dan menentukan media yang akan digunakan.

##### 2) *Design*

Pendesainan dilakukan berdasarkan apa yang telah dirumuskan dalam tahapan analisis. Tahapan desain adalah analog dengan pembuatan silabus. Dalam silabus tersebut harus memuat informasi kontak, tujuan-tujuan pembelajaran, persyaratan kehadiran, kebijakan keterlambatan pekerjaan, jadwal pembelajaran, pengarahannya, alat bantu komunikasi, kebijakan teknologi, serta desain antar muka untuk pembelajaran. Langkah-langkah dalam tahapan ini adalah membuat silabus yang di dalamnya termasuk: memilih standar kompetensi (*goal*) yang telah dibuat dalam tahapan analisis; menentukan kompetensi dasar (*objective*); menentukan indikator keberhasilan; memilih bentuk penilaian; menentukan sumber atau bahan-bahan belajar; menerapkan strategi pembelajaran; membuat *storyboard*; mendesain antar muka.

##### 3) *Development*

Tahapan ini merupakan tahapan produksi dimana segala sesuatu yang telah dibuat dalam tahapan desain menjadi nyata. Langkah-langkah dalam tahapan ini diantaranya adalah: membuat objek-

objek belajar (*learning objects*) seperti dokumen teks, animasi, gambar, video dan sebagainya; membuat dokumen-dokumen tambahan yang mendukung.

#### 4) *Implementation*

Pada tahapan ini sistem pembelajaran sudah siap untuk digunakan oleh siswa. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah mempersiapkan dan memasarkannya ke target siswa.

#### 5) *Evaluation*

Evaluasi dapat dilakukan dalam dua bentuk evaluasi yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama dan di antara tahapan-tahapan tersebut. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang dibuat sebelum versi terakhir diterapkan. Evaluasi sumatif dilakukan setelah versi terakhir diterapkan dan bertujuan untuk menilai keefektifan pembelajaran secara keseluruhan. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan dalam tahapan evaluasi adalah: Apakah tujuan belajar tercapai oleh siswa?; Bagaimana perasaan siswa selama proses belajar? suka, atau tidak suka; Adakah elemen belajar yang

bekerja dengan baik atau tidak baik?; Apa yang harus ditingkatkan?; Apakah informasi dan atau pesan yang disampaikan cukup jelas dan mudah untuk dimengerti?; Apakah pembelajaran menarik, penting, dan memotivasi?.

#### 5. Nilai Inklusivisme dalam Islam

Klaim-klaim sepihak seringkali muncul berkaitan dengan kebenaran suatu paham atau agama yang dipeluk oleh seseorang atau masyarakat. Bahwa hanya agama yang dianutnya saja atau agama tertentu saja yang benar. Sementara agama lain tidak dianggap benar. Sikap eksklusif ini oleh para pemerhati studi agama disebut *truth claim*.<sup>21</sup> Sementara dalam realitasnya, terdapat beragam agama dan keyakinan yang berkembang di masyarakat. Pluralitas agama, keyakinan dan pedoman hidup manusia adalah sebuah fakta sosial yang tidak dapat di pungkiri.

Pemahaman yang bersifat parsial untuk memunculkan klaim-klaim sepihak dari mereka yang menyatakan diri mukmin dan muslim yang menempatkan segala pihak sebagai ancaman terhadap

<sup>21</sup> Abdullab, *Filsafat dalam di era postmodernitas*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994), 4



kebernman dan keislaman tersebut. Dunia sosial mereka bagi hanya menjadi dua wilayah: antara mereka yang kafir dan mereka yang muslim.<sup>22</sup>

Untuk mengimbangi arus pemahaman Islam yang sektarial dan parsial ini, muncul pula gerakan kritis yang memahami Islam secara integral dan inklusif. Gerakan kritis ini berkeyakinan bahwa Islam adalah agama humanis dan toleran. Al-Qur'an jauh sebelumnya telah menegaskan saling menghormati dan tercapainya kehidupan beragama yang harmonis surat Saba ayat 24-26. Oleh karena itu merupakan tanggungjawab suci pemuka-pemuka agama untuk memformulasikan teologi yang dapat menciptakan kehidupan imani yang damai dalam konteks kemajemukan agama di nusantara ini. Inklusivisme sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Mulyadi Kartanegara adalah yaitu sikap keterbukaan diri terhadap "unsur luar" melalui kemampuan melakukan apresiasi dan seleksi secara konstruktif.<sup>23</sup> Nilai-lain lain yang

<sup>22</sup> Ali Maksud, *Peluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru: Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. (Yogyakarta, Aditya Media Publishing: 2011), 23.

<sup>23</sup> Karyadi Kartanegara., *Jurnal Pendidikan Islam* :: Volume 1, Nomor 1. Juni 2012/1433. (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta:2012).h 5

seharusnya juga secara bersamaan diberikan kepada para peserta didik adalah nilai humanisme, demokrasi dan toleransi. Nilai-nilai tersebut harus terus menerus diinternalisasikan kepada peserta didik masyarakat multikultural seperti Indonesia.

#### 6. Model Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah tindakan atau tahapan-tahapan sistematis dari prosedur penelitian sosial yang dimaksudkan untuk mengukur konseptualisasi, desain, implementasi, dan kebermanfaatn suatu program. Pengertian ini mengandung makna bahwa sebuah evaluasi selalu melibatkan kegiatan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan suatu program, kebijakan, produk, dan organisasi dalam rangka meningkatkan efektivitasnya. Widoyoko mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang suatu program yang dapat digunakan sebagai landasan membuat suatu

keputusan dan menyusun program lanjutan.<sup>24</sup> Cronbach menyatakan bahwa kata kunci dari sebuah proses evaluasi adalah ditemukan bukti-bukti mengenai efektivitas penggunaan dana dan program berjalan sesuai dengan rencana. Di sisi lain, Worthen & Sanders menjelaskan bahwa sebuah evaluasi yang baik selalu memanfaatkan pengukuran (*measurement*) dan pengamatan (*observation*) yang akurat, reliable dan valid guna mengumpulkan bukti-bukti empiris dan sistematis. Kemudian bukti-bukti tersebut digunakan untuk menganalisis hasil secara objektif. Sedangkan Mertens menyatakan, *Evaluations are often conducted on programs designed to help oppressed and troubled people*. Menurutnya, evaluasi sering dilakukan pada program yang didesain untuk membantu orang yang mengalami kesulitan atau orang yang tertindas.

---

<sup>24</sup> Eko putro widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta, Pustaka pelajar: 2009), 6.

Tujuan pokok dari sebuah evaluasi adalah sedikit berbeda dengan tujuan penelitian evaluasi. Senada dengan ini, Oglia menyatakan bahwa tujuan penelitian evaluasi adalah untuk mendapatkan informasi khusus yang diperlukan untuk membuat sebuah keputusan, tidak sekedar mendapatkan informasi mengenai efektivitas program.

Melughlin & Jordan menyatakan bahwa penelitian evaluasi merupakan sebuah metode untuk mempelajari berbagai hal yang bersifat kompleks dari implementasi suatu program berdasarkan pemahaman yang komprehensif yang diperoleh dari hasil deskripsi dan analisis. Penelitian evaluasi dimaksudkan untuk mengilustrasikan berbagai temuan dari implementasi program dan mendeskripsikan hal-hal kritis dari implementasi program itu. Penelitian evaluasi juga dimaksudkan untuk mengeksplorasikan berbagai gagasan baru untuk memperbaiki suatu program, menginvestigasi jalannya suatu program, dan juga menguji sebab

akibat adanya kekurangan dan kelebihan dari implementasi program secara mendalam.

Berkaitan dengan tujuan penelitian evaluasi yang dimaksudkan untuk memperbaiki program, justifikasi apakah suatu program itu berhasil atau tidak dalam mencapai tujuan yang diharapkan, diperlukan standar baku (*benchmark*) yang dapat digunakan sebagai acuan dari justifikasi tersebut. Program dapat diartikan suatu rencana, sebagaimana yang kemukakan oleh Arikunto bahwa program adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian evaluasi merupakan tindakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis yang diperlukan untuk membuat keputusan. Dengan demikian, penelitian evaluasi harus dilakukan melalui prosedur terencana dan logis sehingga didapatkan data yang

---

<sup>25</sup> Subarsimi Arikunto, *Evaluasi program pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2008), 291.

akurat guna memutuskan apakah sebuah program itu perlu dilanjutkan; dilanjutkan, tetapi perlu diadakan modifikasi program; atau bahkan program itu perlu dihentikan sama sekali.

Evaluasi Program menurut Valades & Bamberger adalah aktivitas manajemen internal maupun eksternal yang dimaksudkan untuk mengukur kelayakan suatu desain program dan metode implementasinya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan, baik tujuan khusus maupun tujuan desain program dalam skala luas. Menurut Widiyoko, program diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan pelaksanaannya berlangsung secara berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.

Sedangkan Worthner, Sanders, & Fitzpatrick menyatakan bahwa evaluasi program merupakan metode sistematis yang dimaksudkan untuk mengukur dan memperbaiki suatu program melalui prosedur yang bersifat etis, akurat, dan fisibel.

Pendapat serupa diberikan oleh McLaughlin & Jordan menyatakan bahwa evaluasi program merupakan proses pengumpulan informasi secara sistematis mengenai aktivitas, karakteristik, dan outcomes dari implementasi suatu program dengan maksud untuk melakukan perbaikan program, mengetahui efektivitas program dan membuat keputusan mengenai keberlangsungan program selanjutnya. Menurut Arikunto, evaluasi program merupakan satu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi dari suatu kebijakan, berkesinambungan, dan berlangsung dalam suatu organisasi yang melibatkan orang<sup>26</sup>. Adapun program dalam penelitian ini adalah program pengawasan baik akademik maupun manajerial yang menjadi tugas pokok pengawas pendidikan agama Islam di lingkungan kementerian agama.

Berangkat dari beberapa pengertian di atas, evaluasi program dapat dipahami sebagai aktivitas pengumpulan informasi secara sistematis dari

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 8

implementasi suatu program yang dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan program dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi program dimaksudkan untuk mengukur dampak yang dihasilkan dari program tersebut, baik dampak yang diharapkan maupun yang tidak diinginkan, dan juga untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat dan distribusi manfaat yang dihasilkan. Pada akhirnya evaluasi program dapat digunakan sebagai panduan (*guidelines*) untuk meningkatkan kinerja dari suatu program yang sedang berlangsung sekaligus untuk mengestimasi dampak yang mungkin didapat dari program tersebut dan juga untuk mengevaluasi kinerja suatu program yang telah berlangsung.

Selanjutnya Valadez & Bamberger menegaskan pula bahwa informasi yang diperoleh melalui kegiatan evaluasi program ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, seperti penentu kebijakan, perencanaan proyek, dan juga scoring

manager dalam beberapa hal, yaitu (1) membantu untuk memperbaiki metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menyeleksi suatu program agar selalu konsisten dengan tujuan yang telah ditentukan, dan juga untuk meyakinkan tingkat keberhasilan yang mungkin diperoleh dari program itu serta membantu untuk memilih strategi yang paling ekonomis dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan; (2) evaluasi program dapat dimanfaatkan untuk menentukan apakah implementasi program itu dapat menjangkau orang-orang yang menjadi sasaran (*beneficiary*) program atau tidak; (3) mengukur apakah implementasi program itu mampu mencapai tujuan sosial dan ekonomis yang telah ditentukan; dan (4) mengukur dampak program terhadap pembangunan (pendidikan, ekonomi, dan pertahanan) dalam skala luas. Informasi ini merupakan bagian sentral dan krusial dari evaluasi program yang harus dieksplorasi oleh seorang evaluator.

Evaluasi Bebas-tujuan (*Goal Free Evaluation*) telah diintrodusir oleh Michael Scriven menyatakan, "*Goal-free Evaluation after noticing side effect that sometimes had a more positive (or negative) effect than did the intended goals*".<sup>27</sup> Teori ini didasarkan pada munculnya berbagai dampak dari dilaksanakannya evaluasi yang seringkali muncul diluar dari tujuan program. Oleh karenanya itu, menurutnya dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, karena kadang-kadang dampak sampingan justru lebih bernilai positif dibanding dengan tujuan yang telah ditetapkan. Alasannya adalah adanya kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan, tetapi evaluator lupa memperhatikan seberapa jauh masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akibatnya

<sup>27</sup> Ogle, G.J., *Towards A formative Evaluations Tool*, (Dissertation: Virginia Polytechnic Institute and State University USA, 1983), 29.

jumlah penampilan khusus ini tidak banyak memberi manfaat.

Dengan demikian, evaluasi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal yang positif (yang diharapkan) maupun hal-hal yang negative (yang tidak diharapkan)<sup>28</sup>. *A goal-free Evaluation* memfokuskan pada hasil yang sebenarnya dari sebuah program atau kegiatan. Sebagai sebuah hasil, *goal-free evaluation* meningkatkan kemungkinan dimana hasil yang tidak diinginkan akan teridentifikasi dan tercatat<sup>29</sup>.

Untuk melakukan evaluasi dengan model bebas tujuan, evaluator perlu menghasilkan dua item informasi, yaitu: a) penilaian tentang pengaruh nyata (*actual effects*), dan b) penilaian tentang profil kebutuhan yang hendak dinilai<sup>30</sup>. Dengan kata lain apabila suatu produk memiliki pengaruh yang dapat ditunjukkan secara nyata dan responsif terhadap suatu

kebutuhan, berarti suatu produk yang direncanakan berguna dan secara positif perlu dikembangkan. Interpretasi sebaliknya terjadi, jika suatu produk, termasuk kegiatan belajar mengajar, tidak mempunyai pengaruh nyata pada para siswanya maka tidak perlu dikembangkan.

Model teori ini digunakan dalam penelitian ini untuk melihat dampak positif dan negatifnya selama upaya proses pengembangan materi dan pengembangan model pembelajaran yang dilakukan para asatidz di madrasah diniyah Takmiliyah di tiga tempat penelitian tersebut.

#### 4. Telaah Penelitian Terdahulu

Upaya mendapatkan perbandingan dan melihat posisi penelitian ini, telah dilakukan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Hasil dari telaah tersebut terdapat penelitian tentang madrasah diniyah Takmiliyah.

Penelitian tentang Madrasah Diniyah Takmiliyah telah dilakukan oleh saudara Marwan Salahuddin pada tahun 2012 yang dimuat dalam jurnal Cendekia Vol. 10 No. 1 Juni 2012 Penelitian Salahuddin menekankan

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi program pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2008), 41

<sup>29</sup> Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2009), 20

<sup>30</sup> Sukardi, *Evaluasi program pembelajaran*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2000), 61



perlu pengembangan di aspek kurikulum, meningkatnya keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliah memiliki kontribusi yang cukup signifikan untuk menopang upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Berkaitan dengan itu, madrasah Diniyah Takmiliah secara kelembagaan perlu ditata ulang dengan melakukan restrukturisasi kurikulum dengan harapan Madrasah Diniyah akan makin diminati oleh masyarakat. Aspek penting yang perlu dilakukan dalam penataan ulang adalah tujuan, organisasi, konten, strategi dan orientasi pengembangannya dengan perubahan zaman yang begitu cepat. Dari tulisannya, Shalahuddin tidak menemukan sesuatu yang baru hanya menyatakan pentingnya melakukan pengembangan kurikulum yang dianggapnya sebagai penentu ketercapaian tujuan pendidikan.

Relevansi penelitian saudara Marwan Salahuddin dengan yang dilakukan peneliti ada pada wilayah penelitiannya yang sama-sama tentang Madrasah Diniyah Takmiliah. Sedangkan perbedaannya, penelitian saudara Salahuddin berada pada aspek kurikulum madrasah Diniyah Takmiliah pada aspek manajemen. Sedangkan peneliti lebih menekankan pada aspek materi ajar dan model pembelajaran.

Penelitian tentang Madrasah Diniyah juga telah dilakukan oleh Umar Sidiq menyangkut kebijakan wajib belajar madrasah diniyah awwaliah bagi siswa sd/ mi di Kabupaten Indramayu dan Kuningan Jawa Barat tahun 2017 dalam laporannya dalam bentuk Disertasi. Sidiq, penelitiannya berada diseputar kebijakan pemerintah Kabupaten Indramayu dan Kuningan Jawa Barat atas Madrasah Diniyah Awaliyah bagi anak-anak Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitiannya dibatasi di tingkat Madrasah Diniyah Awaliyah tidak menyentuh di wilayah wustho. Sidiq dalam penelitiannya diarahkan untuk menemukan latar belakang, implementasi, dan implikasi kebijakan wajib belajar Madrasah Diniyah Awaliyah dari dua kabupaten tersebut.<sup>31</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peraturan daerah Nomor 2 Tahun 2003 lahir dari *political religious* pemerintah untuk meminimalisir penyakit sosial masyarakat, dan tujuannya agar madrasah diniyah memiliki payung hukum sehingga dapat dianggarkan melalui APBD. Strategi implementasinya menggunakan

<sup>31</sup> Umar Sidiq, *Disertasi* tidak diterbitkan PPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017; 14

pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan teori *top-down dan bottom-up*. Implikasi implementasinya dapat memberikan pengaruh positif dalam bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan. Temuan yang diperoleh adalah kebijakana partisipatifnya based political partisipatif *based political religius dan social engineering*.

Khayan yang meneliti tentang Paradigma Baru Pendidikan Agama di Tengah Pluralisme budaya, Tahun 2004 yang termuat dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam. Khayan menyoal tentang pendidikan agama hingga kini masih memiliki problem yang harus segera diberikan solusi. Menurutnya, problem tersebut adalah terletak pada kurikulum, metode pengajaran, dan anggaran yang tidak proporsional. Pengajaran pendidikan agama masih menghasilkan pengetahuan yang bersifat hafalan sehingga tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya. Metode pengajaran pendidikan agama menurutnya masih belum membangun hubungan guru dan peserta didik bersifat dialogis-komunikatif. Pengajaran pendidikan

agama bertitik tolak dari dan dikaitkan dengan situasi hidup kongkret sehari-hari.<sup>32</sup>

Khayan tampaknya baru mengemukakan berbagai pendapat dari para pakar pendidikan sehingga pembahasan tentang permasalahan yang ia rasakan dari aspek baik kurikulum, proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dan anggaran belum diberikan solusi konseptualnya. Tekanan kajian justru cenderung terhadap pendidikan secara umum. Kajian terhadap problem pendidikan agama dalam sendiri masih sangat minim.

Di akhir tulisannya, Khayan mengingatkan kembali bahwa pendidikan menjadi tanggungjawab pemerintah dan masyarakat. Di sisi lain, ia mengusulkan agar pendidikan agama memperhatikan pendidikan multikultural yang mengajarkan tentang pentingnya memaknai perbedaan dalam suku, agama, ras, dan antar golongan secara bijak dan positif serta masih tetap berada dilingkar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Khayan di awal tulisannya menginginkan pendidikan agama di wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mengembangkan

<sup>32</sup> Khayan, *Paradigma baru pendidikan agama di tengah pluralisme budaya. Jurnal Pendidikan agama Islam*, Vol.1, No.2, Mei-Oktober, Yogyakarta, UIN SUKA: 2004), 145.



paradigma inklusif yang dianggap lebih kontekstual, toleran, lebih menghargai yang lain, dan dapat hidup bersama.

Pembahasan yang dilakukan Khayan dalam artikelnya memiliki relevansi dengan penelitian penulis. Keduanya membahas tentang paradigma pendidikan agama dalam masyarakat yang plural, akan tetapi Khayan membatasi kajian hanya pada konteks pluralitas budaya dan secara spesifik membahas hanya agama Islam. Sementara penelitian penulis berada dalam konteks agama-agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia, sedangkan dalam pengembangan paradigma diarahkan pada konteks implementasi pendidikan agama-agama di sekolah yang plural.

Penelitian tentang Argumentasi pluralisme agama Muhammad Syahrur yang dilakukan oleh Muh Zainal Abidin, tahun 2010 di IAIN Antasari Banjarmasin mengemukakan hasil penelitiannya, bahwa ada tiga paradigma yang sering mempengaruhi orang dalam menilai kebenaran yang ada pada suatu agama. Tiga tersebut menurutnya adalah paradigma eksklusif, inklusif, dan pluralis. Kemudian Abidin menemukan dalam penelitiannya, bahwa Syahrur menggunakan analisis

kebahasaan (*linguistic analysis*) yang mencakup kata dalam sebuah teks dan struktur bahasa yang menurut Syahrur sebagai metode historis ilmiah studi bahasa. Syahrur selain menggunakan pendekatan linguistik di atas juga menggunakan pendekatan filsafat bahasa.

Dalam hal dasar pemikiran pluralisme agama yang digunakan oleh Syahrur yang ditemukan oleh Abidin adalah pada umumnya sikap keberagaman yang menjadi keyakinan kebanyakan umat Islam adalah sikap eksklusif. Sikap tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwa rukun yang menjadi indikasi keberislaman seseorang meliputi *syahadatain*, mendirikan shalat, puasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, dan menunaikan haji. Temuan lain yang diperoleh Abidin atas pemikiran Syahrur adalah konsep Iman dan Iman yang tersebut dalam rukun Islam itu belum final, karena ada sejumlah perintah kepada orang mukmin selain yang lima di atas dan memiliki kekuatan hukum yang sama justru terlepas dari rukun Islam, ia mencontohkan, *syura*, memenuhi janji, perang, qishas, dan sejenis lainnya tidak berada pada rukun Islam. Bahkan Syahrur berpandangan bahwa Islam itu hanya memuat tiga aspek saja, yaitu keyakinan terhadap eksistensi Allah, keyakinan terhadap hari kiamat, dan beramal saleh. Atas

dasar itulah Syahrur kemudian menyatakan bahwa umat Islam dan umat-umat lain tidak mengklaim kebenaran hanya milik mereka, sedangkan yang lain merupakan agama yang sesat dan menyesatkan. Sepanjang suatu agama telah memenuhi tiga aspek tersebut maka ia digolongkan pada kelompok Islam yang disebut Allah sebagai satu-satunya agama yang diridloi-Nya ( Abidin, 2010:21). Menurut Abidin bahwa pemikiran Syahrur tentang pluralisme agama menurut konsep Islam bersifat sangat terbuka (tidak eksklusif). Pemikiran yang demikian dalam era multikulturalisme seperti sekarang ini, pemikiran Islam yang terbuka memberikan sebuah pemahaman teologi yang pluralis.

Relevansi penelitian Muh Zainal Abidin dengan penelitian penulis terletak pada paradigma agama yang dikembangkan oleh Muhammad Syahrur. Abidin menemukan pemikiran Islam yang dikemukakan Syahrur terbuka untuk memberikan pencerahan dalam mengawal Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*. Menurutnya pemikiran Syahrur juga masih memiliki sikap kaku terhadap penafsiran ayat-ayat yang ia kaji, akan tetapi Abidin juga memberikan apresiasi terhadap argumentasi Syahrur atas pemikiran teologi pluralis.

Dalam hal ini mungkin dianggap lebih relevan dengan konteks kemajemukan masyarakat seperti Indonesia, sementara perbedaan dengan penelitian penulis ada pada konteksnya. Penelitian penulis terletak pada konteks implementasi pendidikan keagamaan yang dikelola oleh masyarakat agama, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007. Sedangkan pendidikan keagamaan yang dikaji peneliti adalah pendidikan keagamaan yang secara legal-formal diakui oleh pemerintah Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian evaluative merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk melihat efektivitas implementasi sebuah program.<sup>33</sup> Sedangkan dalam penelitian ini program yang dimaksud adalah program pembelajaran pendidikan keagamaan sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan pemerintah nomo 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pendidikan keagamaan yang dimaksud jenis Madrasah Diniyah Takmiliah di tingkat *Wustho*. Agar proses evaluasi dapat dilakukan secara sistemik dan komprehensif, maka diperlukan kerangka model evaluasi yang tepat sesuai dengan karakteristik program tersebut.

Di sisi lain, penelitian evaluasi ini juga akan melihat hal-hal yang positif maupun negatif sebagai dampak pengiring dari penyelenggaraan program tersebut. Model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

---

<sup>33</sup> Joint Committee on Standards for Education Evaluation., *Standards for evaluations of Educational programs, projects and materials*, (New York, McGraw-Hill Book Company: 1981), 12.

model evaluasi *Goal Free Evaluation* yang diintrodusir oleh Michael Scriven. Model ini lebih mengedepankan dampak dari penyelenggaraan program, sebagaimana yang dikemukakan Michael Scriven, "*Goal-free Evaluation after noticing side effect that sometimes had a more positive (or negative) effect than did the intended goals*". Teori ini didasarkan pada munculnya berbagai dampak dari dilaksanakannya evaluasi yang seringkali muncul diluar dari tujuan program.

Oleh karena itu, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, karena kadang-kadang dampak sampingan justru lebih bernilai positif dibanding dengan tujuan yang telah ditetapkan.

#### B. Obyek Penelitian

Adapun obyek penelitian ini meliputi; (1) Model pengembangan materi pendidikan keagamaan di Madrasah Dimiyah Takmiliyah wustho. (2) Persiapan pelaksanaan pembelajaran pendidikan keagamaan Madrasah Dimiyah Takmiliyah. (3) Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan keagamaan Madrasah Dimiyah Takmiliyah Wustho, dan (4) Penilaian pembelajaran pendidikan keagamaan Madrasah Dimiyah Takmiliyah Wustho.

#### C. Latar penelitian

Penelitian ini dilakukan di berbagai lembaga pendidikan keagamaan di wilayah hukum Republik Indonesia yang terdapat lembaga pendidikan keagamaan di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Jawa Timur di Pondok Pesantren al-Khoiroh Pagelaran Gondang Legi Malang dan di Jawa Tengah di Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta

#### D. Teknik pengumpulan data

Penggalan data akan disesuaikan dengan data yang ingin dikumpulkan. Mengingat pendekatan penelitian yang ditetapkan adalah kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang dianggap paling sesuai adalah *Interview* dan observasi partisipasi (*Observation participation*).

#### E. Validasi Keakuratan Data

Di dalam penelitian kualitatif, validasi terhadap temuan-temuan menjadi penting dan diperlukan untuk menjamin apakah temuan-temuan tersebut akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan maupun pembaca laporan.<sup>14</sup> Penelitian ini akan menggunakan Triangulasi

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung, Alfabeta: 2006), 267

sumber dan data yang merupakan bagian upaya menjamin kredibilitas data yang diperoleh. Jika memungkinkan penelitian ini juga akan menggunakan pemeriksaan teman sejawat (*peer debriefing*). Langkah ini dilakukan melalui diskusi dengan sejawat yang kompeten dalam substansi obyek penelitian maupun metodologis. Tujuannya adalah agar peneliti tetap berada pada koridor obyektif dan terbuka (*openness*) serta menjajagi pemikiran peneliti. Dari diskusi tersebut jika terjadi penyimpangan dari fokus penelitian dapat terungkap dan ditelaah kembali secara mendalam sebagai dasar klarifikasi penafsiran. Adapun persoalan yang akan dibahas mencakup teori substantive, metodologis dan hal-hal lain yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Meskipun demikian, peneliti tetap akan memperhatikan posisi, keadaan dan proses yang ditempuh dalam diskusi sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Sejawat yang dimaksud adalah para dosen IAIN Ponorogo yang mengajar di program tersebut atau dosen yang mengajar mata kuliah perangkat pembelajaran dan metode penelitian.

#### F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan analisis data interaktif sebagaimana yang telah diintrodusir oleh Spradly. Tahapan analisis ini meliputi analysis domain, analysis taksonomi, analysis komponensial, dan analysis tema budaya. Langkah awal untuk menganalisis data adalah analysis domain. Langkah ini peneliti berupaya memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Secara praktis, peneliti membaca naskah data yang bersifat umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau aspek apapun yang terdapat dalam data tersebut. Penemuan dari langkah ini adalah beragam ranah konseptual yaitu hal-hal penting dari suatu kata, frase atau mungkin kalimat yang dapat dijadikan catatan pinggir (*edge-note*). Analisis domain yang sudah dilakukan ditindaklanjuti ke langkah kedua analisis taksonomi (*Taxonomy Analysis*). Tahap ini peneliti mencoba memahami aspek-aspek tertentu yang memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam dan membaginya menjadi sub-sub domain dan dilanjutkan pembagiannya menjadi yang lebih kecil (khusus).

Tahapan ini peneliti dapat mendalami domain dan sub-domainnya melalui konsultasi dengan berbagai bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam. Tahap selanjutnya peneliti memasuki analisis komponensial (*Componential analysis*) dimana peneliti berusaha mengkonstruksi antar unsur dalam domain yang diperoleh. Unsur-unsur yang berlawanan atau kontras dipisahkan yang selanjutnya dibuatkan kategorisasi yang sesuai. Ketepatan dalam pengelompokan dan memerinci serta memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi mejadi indikator kedalaman pemahaman peneliti. Pengetahuan tentang anggota suatu rauh, memahami kesamaan maupun perbedaan antar anggota suatu ranah akan dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan. Finalisasi dari tahapan analisis ini ada pada analisis tema kultural atau budaya (*Discovering Cultural Themes*). Proses analisis ini adalah suatu upaya memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Peneliti berusaha mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Di sisi lain, pada proses ini peneliti berupaya

untuk menemukan hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang utuh (holistik), akhirnya dapat memunculkan tema yang dominan dan tidak dominan. Pada tahap analisis ini yang seharusnya dilakukan oleh peneliti meliputi; 1) membaca secara cermat keseluruhan catatan penting, 2) memberikan kode pada topik-topik penting, 3) menyusun tipologi, 4) membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian. Berdasarkan seluruh rangkaian analisis di atas, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk diskripsi, narasi dan argumentasi. Pada posisi seperti ini diperlukan kecermatan, kepekaan dan keahlian peneliti untuk dapat menarik kesimpulan umum sesuai dengan sasaran penelitian.<sup>35</sup>

<sup>35</sup> Norman K. Denzin, Yonna S. Lincoln., *Handbook of Qualitative Research 2<sup>nd</sup>*, (Thousand Oaks, Sage Publication: 2000), 769.



## BAB IV DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini multisitus yang mengambil tempat di tiga lokasi. Tiga lokasi tersebut dipilih yang dianggap dapat merepresentasi Madrasah-madrasah Diniyah Takmiliah di tempat yang lain. Alasan lain pemilihan tiga lokasi tersebut karena setiap madrasah diniyah memiliki ciri masing-masing. Pertama di Madrasah Diniyah al-Khoiroh yang terletak dibawah Yayasan Pondok pesantren al-Khoiroh yang berlokasi di Jl. KH. Syuhud Zayyadi 01 Karangsono Kecamatan Gondang legi Malang.

Lokasi penelitian yang kedua adalah madrasah Diniyah al-Fithrah yang berlokasi di Pondok pesantren al-Fithrah yang beralamatkan di Jalan Kedinding Lor 99 Surabaya. Pondok Pesantren al-Fithrah ini adalah satu-satunya yang menyelenggarakan pendidikan non formal dalam bentuk madrasah diniyah Takmiliah di kota Surabaya.

Sedangkan tempat penelitian yang ketiga adalah madrasah diniyah Takmiliyah Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta. Alamat Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Ummah ini di jalan Raden Ronggo KG II/982 Prenggan Kota gede Yogyakarta.

#### 1. Profil Madrasah Diniyah Al-Khoirat Malang

Pondok Pesantren Al-Khoirat (PPA) merupakan sebuah pondok pesantren salaf dan modern. PPA Malang ini menjadi salah satu pesantren tertua di Malang Raya bahkan di Jawa Timur. PPA Malang adalah pesantren yang secara kultural berafiliasi ke NU (Nahdlatul Ulama), sedang secara politis bebas aktif dan nonpartisan. Ponpes Al-Khoirat Malang juga tidak ada hubungan dan kaitan organisasi dengan Pondok Pesantren Al-Khairaat Palu, Sulawesi atau pesantren lainnya dengan nama yang serupa.

#### Visi dan Misi Pondok

1. Menciptakan pendidikan berkualitas tinggi yang holistik dan komprehensif tidak hanya dalam bidang keilmuan agama, umum dan soft-skill, tapi juga pendidikan perilaku (attitude) atau akhlakul karimah

yang meliputi akhlak syariah, akhlak universal dan akhlak lokal.

2. Memberi kesempatan pada generasi muda untuk dapat menikmati pendidikan berkualitas tinggi di bidang agama dan umum tanpa memandang status sosial dan ekonomi. Salah satunya adalah dengan menekan biaya pendidikan pada level yang dapat dicapai oleh berbagai kalangan, khususnya yang tidak mampu.

Sistem pendidikannya antara tahun 1963-2008 menggunakan pendekatan salafiyah, sedangkan antara tahun 2009-dan seterusnya menggunakan sistem modern. Pendidikan formal yang berada di pondok pesantren al-khoirat ini meliputi Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Semua yang belajar di MTs maupun tingkat Madrasah Aliyah harus juga terdaftar menjadi santri Pondok Pesantren al-Khoirat. Di samping terdapat lembaga pendidikan formal PPA juga menyelenggarakan madrasah Diniyah.

Madrasah Diniyah atau Madin Al-Khoirat adalah sekolah khusus agama yang menjadi bagian integral dari sistem di Pondok Pesantren Al-Khoirat. Sistem kelas dalam Madin ini terdiri dari I'dad (persiapan),

Ula I, Ula II, Wustho I, Wustho II, Ulya I dan Ulya II, dan Ma'had Aly.

Program Madin adalah program yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Jadi, PPA memiliki 3 (tiga) program yang wajib diikuti yaitu Pengajian Kitab Kuning, Pendidikan Formal dan Madrasah Diniyah.

Madrasah Diniyah Annasyiatul Jadidah didirikan pada tahun 1964 oleh Kyai Haji Syuhud Zayyadi dengan nama lengkap Madrasah Ibtidaiyah Annasyiatul Jadidah Al-Khoiroth. Madrasah Diniyah atau disingkat Madin adalah langkah modernisasi pendidikan pesantren salaf yang awalnya hanya memakai sistem Wetonan/Bandongan, dan Sorogan. Kedua sistem ini adalah sistem yang sangat tradisional di mana santri dan kyai langsung berinteraksi dalam satu tempat, biasanya di masjid, tanpa ada pemisahan berdasarkan kelas dan kemampuan dasar santri. Dengan didirikannya sistem klasikal dalam lembaga yang disebut madrasah diniyah, maka sistem belajar mengajar bisa lebih efektif dan efisien di mana proses belajar mengajar dibagi berdasarkan kemampuan santri dan jumlah murid dibatasi di setiap kelasnya. Selain itu, evaluasi dan ujian pun diadakan secara berkala setiap

kwartal (empat bulan) atau semester (enam bulan) sekali. Dengan adanya madrasah diniyah, maka tugas mengajar tidak hanya dipikul oleh kyai, tapi sudah didelegasikan kepada para guru yang menjadi kepanjangan tangan dari pengasuh.

Pada dasarnya fungsi pondok pesantren al-Khoiroth terdiri dari tiga hal pokok. Pertama sebagai lembaga tafaqquh fiddin (pengembangan keagamaan). Fungsi ini meniscayakan pesantren sebagai penopang, pengembang dan pemelihara nilai-nilai keagamaan. Kedua, sebagai lembaga pengembangan masyarakat (social transformatif), yaitu pondok pesantren dituntut berperan aktif dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan mampu mendorong perubahan sosial. Ketiga, sebagai lembaga pendidikan dan dakwah yaitu pesantren harus mampu memerankan dirinya menjadi pusat belajar (study center) dan misi penyebaran ajaran-ajaran agama Islam.

Materi kajian yang ditetapkan oleh Pondok pesantren al-Khoirat untuk Madrasah Diniyah tingkat Ibtidaiyah adalah al-Qur'an, Tauhid, Fiqih, Sorof, Tajwid, Imlak, Akhlaq, Hadits, Khulashoh, Faroid, dan Tarikhul Anbiya'. Sedangkan materi kajian untuk

tingkat Tsanawiyah satu (1) dan dua (2) dikemas ke dalam empat (4) mata pelajaran, yaitu Tafsir, Hadits, Fiqih, dan Ushul Fiqih. Isi atau materi yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran antara Tsanawiyah satu dengan Tsanawiyah 2 memiliki perbedaan.

## 2. Profil Madrasah Diniyah Al-Fithrah Surabaya

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Era Globalisasi dan Informasi, serta guna memberikan landasan kuat dengan didikan yang akhlakul karimah, maka lembaga pendidikan yang berbasis pengetahuan agama, sangat penting untuk dijadikan tumpuan utama sebagai media pembelajaran yang bisa diharapkan dapat memberikan keseimbangan pengetahuan, sehingga dalam kesehariannya seorang anak sebagai generasi bangsa, dan warisan paling berharga dalam sebuah keluarga, dapat menjadi anak yang sholih, memiliki pribadi yang berakhlak mulia, ta'at pada agama, dan mampu membentengi serta melindungi diri dari buruknya media informasi dan pergaulan yang tidak jarang akan membawa dirinya kearah yang tidak baik.

Maka dengan latar belakang itu semua, banyak berdatangan dari kalangan orang tua yang menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan tambahan, agar pendidikannya dapat seimbang, yakni tidak hanya pendidikan umum yang hanya berkaitan dengan urusan duniawi, akan tetapi juga pendidikan agama yang justru dapat menjadikannya sebagai anak yang sholih dan sholihah sebagai bekal untuk meraih ridlo Allah swt.

Kemudian dalam rangka mewujudkan keinginan para orang tua, dan sebagai bentuk melayani (khidmat) terhadap masyarakat umum, maka pada tahun 2002, Romo KH. Ahmad Astori Al-Isbaqi telah merintis berdirinya Madrasah Diniyah Assalafiyah al-Fitroh yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Assalafi al-Fitrah yang berdomisili di Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya. Sebagai satuan pendidikan yang berorientasi terhadap bimbingan pengetahuan agama, dan pembelajaran yang didedikasikan untuk peserta didik non mukim, dan memiliki tujuan untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia dan berprestasi, serta mampu menghadapi tantangan global. Untuk menghadapi tantangan tersebut, Madrasah

Diniyah al-Fithrah Surabaya merintis menjadi madrasah yang dapat disejajarkan dengan kualitas santri pondok pesantren, dan diharapkan dalam beberapa tahun ke depan, cita-cita tersebut dapat terwujud. Sehingga lulusan madrasah Diniyah al-Fithrah dapat menyamai lulusan pesantren dan dapat turut serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

#### VISI DAN MISI

Sebagai satuan pendidikan yang diharapkan dapat menghasilkan output dan lulusan terbaik sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, maka Madrasah Diniyah Takmiliah al-Fithrah telah merumuskan visi sebagai indikasi keberhasilan sebuah pendidikan dan misi sebagai upaya untuk sampai pada visi yang diinginkan.

a. Visi: Berakhlak Mulia dan berprestasi dalam pengetahuan agama.

Indikatornya: a. Sadar sholat tepat waktu dan benar  
b. Menguucapkan salam dan menundukkan kepala ketika bertemu dengan guru, orang tua dan orang yang lebih tua; c. Memiliki ketrampilan membaca dan memahami kitab kuning.

b. Misi : a. Membiasakan sholat berjamaah; b. Membiasakan mengucapkan salam dan berperilaku sopan santun; c. Menambahkan durasi mata pelajaran ilmu alat serta mengadakan seminar bulanan yang berorientasi terhadap permasalahan-permasalahan fiqh yang bersifat aktual.

#### c. Target al-Fithrah

Adapun target yang diharapkan bagi santri MDT al-Fithrah setelah tuntas dalam pembelajaran adalah sebagai berikut; untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah adalah a) Disiplin dan berakhlakul karimah. B) Mampu membaca dan menulis pegu Arab. c) Hafal amtsilah tasrif. d) Mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar. e) Hafal Juz 30. f) Hafalan semua bacaan wudlu dan sholat. Tingkat MTs adalah a) Disiplin dan berakhlakul Karimah. b) Hafal Grammer Arab Qoidah i'laal. c) Mampu memahami dasar grammer Arab. d) Memiliki Kefahaman Fiqih Ubudiyah. Sedangkan untuk tingkat Madrasah Aliyah adalah a) Disiplin dan berakhlakul karimah. b) Memahami dasar gramer Arab. d) Memahami konsep dasar shalat jama dan qosor. e) Memahami

konsep dasar Tajhiz mayyit, dan f) Memahami Konsep dasar Fiqih Muamalah.

d. Pengelola MDT al-Fitrah

Madrasah Diniyah Takmilyah al-Fitrah Surabaya dikelola oleh enam tenaga kependidikan dan 10 orang guru/ustadz. Enam orang tenaga kependidikan tersebut berada diposisi sturktur yang berbeda sebagai berikut;

Tabel.1  
Pengelola MDT Al-Fitrah Surabaya

Jabatan	L/P	L. Pendidikan	Jumlah
Kamad	L	S-1	1
Wakabidkur	L	S-1	1
Wakabidsan	L	Proses S-1	1
Sekretaris/TU	L	Proses S-1	1
Bendahara/TU	L	Proses S-1	1
TU/Sarpras	L	Proses S-1	1
Guru	L	S-1	35

Sumber: Ka. MDT al-Fitrah sby; 16-10-2010.

Memperhatikan latar belakang pendidikan guru MDT al-Fitrah pada dasarnya telah cukup memenuhi kualifikasi yang ditetapkan peraturan menteri Sementara kompetensinya masih perlu diuji untuk melihat terpenubinya kompetensi yang dibutuhkan.

e. Santri MDT al-Fitrah

Tabel.2  
Kondisi santri MDT al-Fitrah

Tingkatan	Jml awal	Keluar	Masuk	Jml Akhir
Awaliyah	240	-	15	255
Wustho	88	6	1	83
Ulya	40	3	5	42
Takhossus	5	-	-	5
Jumlah				385

Sumber: Ka. MDT al-Fitrah sby; 16-10-2010.

Jumlah santri pasang surut ada yang keluar dan ada pula yang masuk. Dengan kata lain, jumlah santri Madrasah Diniyah Takmilyah perbulan oktober Tahun ajaran 2018-2019 tidak tetap.

A. Profil Madrasah Diniyah Takmilyah Nurul Ummah Yogyakarta

Madrasah Dinyah Nurul Ummah (MDNU) merupakan salah satu Unit Kegiatan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Ummah (PPNU). MDNU ini sebenarnya merupakan bentuk pembaharuan dari model pembelajaran yang selama ini berjalan, yaitu dengan sistem sorogan dan bandongan. Namun demikian, karena berbagai



pertimbangan terutama semakin bertambahnya santri dan tuntutan manajemen yang lebih baik, maka sistem klasikal yang telah ada (2 tahun kelas persiapan dan 4 tahun kelas madrasah) didirikanlah MDNU pada tanggal 24 Februari 1991 yang mendapat pengakuan resmi dari Kanwil Departemen Agama DI Yogyakarta berupa Piagam Madrasah Diniyah No 91199 tertanggal 27 Agustus 1991.

Langkah pertama yang ditempuh untuk mempersiapkan MDNU adalah dengan menetapkan kelas menjadi 8 kelas, kelas 1 - 4 adalah kelas awaliyah dan kelas 1 - 2 untuk wustho dan kelas 1-3 untuk 'uliyah. Penetapan ini juga diiringi dengan langkah penetapan struktur kepengurusan yang berada sejajar dengan kepengurusan di Ponpes Nurul Ummah yang pada saat itu ditangani langsung oleh Iktidar Santri Nurul Ummah (ISNU). Langkah berikutnya dalam pengelolaan MDNU untuk masa 1995 - 2000 diberi hak otonom untuk mengurus segala hal yang berkaitan dengan arah kebijakan dan manajemen administrasi MDNU dan mulai tahun 2000 dikembalikan sepenuhnya kepada PPNU. Di sinilah dinamika yang dikembangkan oleh PPNU dalam

rangka mencari alternatif pengelolaan MDNU yang diharapkan sesuai dengan visi dan misinya

a. Visi Madin Nurul Ummah sebagai berikut;

- 1) Apresiasi partisipasi bagi kemajuan bangsa dalam bidang pendidikan dan religius.
- 2) Wahana pendidikan agama yang memadai, kuat dan representatif kepada masyarakat.
- 3) Wahana pendalaman dan pengembangan keilmuan agama secara optimal.
- 4) Penyiapan generasi penegak agama dan penyebar agama.

b. Misi

- 1) Memberikan bekal pendidikan agama melalui program Madrasah Diniyah.
- 2) Membentuk Madrasah Diniyah yang mengedepankan penggalan dan penghayatan agama.
- 3) Mengkaji agama melalui kajian salaf dan kholaf (Klasik dan Kontemporer).
- 4) Menyiapkan santri-santri yang siap berbaur dengan masyarakat dengan mengedepankan agama dan nilai qur'ani.

Madrasah Dimiyah Nurul Ummah memiliki 8 kelas. Semua kelas itu kemudian dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu tingkat Awaliyah (*pre elementary*), Wustho (*elementary*) dan 'Ulya (*advance*).

Tingkat Awaliyah (*pre elementary*) merupakan tingkat yang paling dasar setelah Isti'dad (*Preparing*) dan terdiri dari 4 kelas, yaitu kelas satu sampai empat awaliyah. Pada tingkat ini, diajarkan berbagai ilmu keagamaan dasar yang bersifat prinsipil dan fundamental seperti nahwu, shorof, tauhid, fiqih, akhlak, tarikh, dan lain-lain. Di antara sekian materi yang diajarkan tersebut, ilmu alat (nahwu dan shorof) dan fiqih merupakan prioritas dan memiliki jumlah jam yang paling banyak. Karena tingkatnya yang masih sangat dasar, metode pengajaran di kelas pun masih mengandalkan bimbingan dan penjelasan ustadz-ustadznya, meski keaktifan siswa juga tetap dipupuk, terutama melalui banyak latihan dan hafalan.

Setelah tingkat awaliyah selesai, kemudian dilanjutkan ke tingkat wustho (*elementary*) yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas satu dan dua wustho. Pada tingkat ini, selain masih diajarkan beberapa

materi dasar sebagaimana di tingkat awaliyah, juga dipelajari berbagai ilmu *ushuli* (dasar), seperti ulumul Qur'an, ulumul hadis, ushul fiqih, ushul da'wah, tafsir, hadis, dan lain-lain. Pada tingkat ini, ketergantungan kepada ustadz mulai dikurangi dan keaktifan siswa pun semakin ditingkatkan, termasuk juga budaya kritis terhadap teks dan berbagai fenomena kontekstual, baik pada masa klasik maupun kontemporer.

Tingkat selanjutnya setelah tingkat wustho selesai adalah tingkat 'ulya (*advance*) yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas satu dan dua 'ulya. Pada tingkat ini, dipelajari berbagai materi yang belum pernah dipelajari pada tingkat sebelumnya, seperti tasawuf, balaghah, logika (mantiq), tarikh tasyri', qawa'idul fiqih, dan lain-lain, disamping masih ada pula beberapa materi lanjutan dan pengembangan dari tingkat sebelumnya.

Pada tingkat 'ulya ini, siswa diharapkan bisa mengeksplorasi dan mendalami sendiri berbagai materi dengan menggunakan banyak referensi yang sesuai dengan materi yang dipelajari, serta sekaligus bisa menginternalisasikan ilmu yang dipelajari dalam

kesehariannya. Sebagai realisasinya, mulai tahun 2005, MDNU bersama Lembaga Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), dibawah kontrol Pengurus Pondok Pesantren Nurul Ummah mewajibkan seluruh siswa kelas 1 'ulya untuk mengikuti Pesantren Kilat Ramadhan (PKR, semacam KKN di Perguruan Tinggi) selama 20 hari yang berlokasi di beberapa desa bina di kabupaten kabupaten se-DIY. Sedangkan untuk kelas 2 'ulya, diusahakan untuk diberi jam khusus untuk mengajar *sorogan* dan diharuskan menyusun risalah (skripsi) berbahasa Arab sebagai salah satu syarat kelulusan dari Madrasah Diniyah Nurul Ummah.

Sementara tentang kurikulumnya minimal setiap 1 tahun sekali, MDNU mengadakan rapat evaluasi peninjauan kurikulum yang dimaksudkan untuk menelurkan rumusan kurikulum baru yang lebih baik. Adapun materi rapat tersebut meliputi evaluasi mata pelajaran, alokasi waktu tiap pelajaran dan metode pembelajaran masing-masing mata pelajaran, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan mekanisme kegiatan belajar mengajar. Hasil rapat tersebut adalah sebagaimana tertuang dalam *Matrikulasi kurikulum*

MDNU sebagaimana disinggung dalam penjelasan sebelum ini. Untuk pelajaran jam ketiga (setelah 'Isya') dan Ahad pagi, yaitu mata pelajaran Qira'ah Kitab I dan II serta Sorogan Individu telah diterapkan *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP)*. Jumlah santri sebanyak 159 orang.

#### ii) Pengembangan Materi Ajar.

Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada keberhasilan guru dalam merancang materi pembelajaran. Materi Pembelajaran pada hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari Silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat Pembelajaran. Materi pembelajaran (*instructional materials*) meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-

benar menunjang tercapainya kompetensi isi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Pemilihan materi pembelajaran hendaknya memperhatikan *jenis, cakupan, urutan dan perlakuan (treatment)* terhadap materi pembelajaran tersebut.

Dalam kurun waktu tertentu kurikulum idealnya dilakukan peninjauan ulang untuk menjamin ketercapaian tujuan kurikuler paling lama sekali dalam sepuluh tahun. Kurikulum menurut Hilda Taba adalah sebuah rancangan pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangan berbagai hal mengenai proses pembelajaran serta perkembangan individu. Lain halnya dengan pendapatnya Daniel Tanner & laurel Tanner, kurikulum adalah pengalaman pembelajaran yang terencana dan terarah yang disusun melalui proses rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang sistematis di bawah pengawasan lembaga pendidikan agar pembelajar dapat terus memiliki minat untuk belajar sebagai bagian dari kompetensi sosial pribadinya.

Nana Syaodih (2009:5) menyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Sedangkan konsepsi kurikulum menurut undang-undang

nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam definisi terakhir di atas menunjukkan bahwa setiap kurikulum mengandung tujuan, isi, bahan/materi pelajaran dan cara mencapai tujuan kurikuler yang telah ditetapkan. Perkembangan teknologi industri maupun informasi yang ditimbulkan oleh perkembangan pemikiran masyarakat secara global menuntut setiap dunia pendidikan harus ikut menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Jika tidak, maka akan tertinggal oleh perkembangan dunia. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan di setiap jenjang, jenis lembaga pendidikan tentu dituntut menyesuaikan dengan kurikulum nasional. Perubahan kurikulum dimaksud menyangkut kerangka dan struktur kurikulum. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan struktur kurikulum yang meliputi bahan/materi pembelajaran dan moda pembelajaran yang dilakukan di madrasah diniyah Takmiliah al-Khoiroh Malang, al-Fithrah Surabaya, dan Nurul Ummah Yogyakarta.

Bagian penting dari struktur kurikulum adalah materi dan pembelajaran. Tuntutan kompetensi lulusan yang telah ditetapkan seharusnya diimbangi dengan pemilihan bahan ajar yang tepat. Tepat yang dimaksud adalah bahan ajar atau materi seharusnya memenuhi dari fungsi, tujuan, dan manfaat bahan ajar. Dengan demikian, pemilihan dan pembuatan bahan ajar harus menarik dan inovatif mengingat bahan ajar memiliki kontribusi sangat besar bagi keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Di sisi lain perlu disadari bahwa sumber belajar memiliki arti penting dalam menyusun suatu bahan ajar. Pentingnya sumber belajar dalam menyusun materi ajar memiliki tiga tujuan utama, yaitu memperkaya informasi yang diperlukan, dapat digunakan oleh penyusun bahan ajar dan mempermudah peserta didik mempelajari kompetensi tertentu. Dari pentingnya sumber belajar dalam rangkaian proses pembelajaran, maka seorang pendidik dituntut untuk dapat mendesain secara kreatif suatu bahan ajar yang mampu mempermudah peserta didik memanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi menurut strategi pembelajaran dan menurut jenis yang menggunakannya. Fungsi bahan ajar berdasarkan

strategi pembelajaran untuk klasikal, individual, dan kelompok. Fungsi klasikal dari bahan ajar adalah sebagai pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dan satu-satunya sumber informasi dan pengawas dalam proses pembelajaran.

Fungsi individual sebuah bahan ajar adalah media utama dalam kegiatan pembelajaran, alat menyusun dan mengawasi siswa dalam pembelajaran lainnya. Sedangkan fungsi pembelajaran kelompok sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, bahan tambahan pendukung bahan ajar yang utama.

Sedangkan fungsi bahan ajar bagi pengguna dipisahkan menjadi dua, yaitu fungsi bagi guru/pendidik dan fungsi bagi peserta didik. Bahan ajar bagi pendidik adalah penghematan waktu, perubahan peran guru dari pengajar menjadi fasilitator, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif, pedoman kegiatan guru di kelas, dan alat evaluasi dari kegiatan pembelajaran. Bahan ajar bagi peserta didik untuk mempermudah belajar sendiri tanpa ada guru atau teman, dapat belajar sewaktu-waktu, dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing, mendidik mandiri, dan menjadi pedoman peserta didik dalam menjalankan aktivitas pembelajarannya.



Di sisi lain, bahan ajar disusun bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu, menyediakan pilihan bahan ajar yang ada, mempermudah peserta didik, dan menjadikan pembelajaran lebih menarik. Sejumlah manfaat yang dapat diperoleh manakala para guru mengembangkan bahan ajar secara mandiri, yakni akan diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, tidak lagi tergantung pada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, dan bahan ajar lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, dan menambah kasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam memilih bahan ajar dan dengan bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan lebih percaya kepada guru. Dengan kata lain, bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik serta digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk merencanakan dan penelaahan atas implementasi pembelajaran.

Dengan demikian bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar berdiri atas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara rinci jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan yang meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur, keterampilan dan sikap atau nilai. Memperhatikan pentingnya posisi dan perannya dalam rangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu hasil, maka bahan ajar atau materi ajar menuntun untuk dilakukan pengembangan agar pencapaian tujuan pembelajaran lebih optimal. Sering dengan dilakukannya pengembangan bahan ajar atau materi seharusnya juga perlu dikembangkan metode pembelajaran dan memilih model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan konteks materi yang dikembangkan.

Oleh karena itu, penelitian ini mencari informasi tentang pengembangan materi dan model pembelajaran di madrasah diniyah Takmiliyah di tiga tempat, yakni madrasah diniyah Takmiliyah al-Khoiroh Gondang legi Malang, MDT al-Fithrah Surabaya, dan MDT Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta.



Posisi dan peran materi dalam pembelajaran menjadi begitu penting. Materi atau yang dikenal dengan bahan ajar merupakan salah satu komponen dari suatu sistem. Komponen yang dimaksudkan adalah komponen pendidikan, yaitu bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Komponen pendidikan tersebut meliputi; a) tujuan pembelajaran berbasis kompetensi; b) peserta didik; c) pendidikan; d) bahan atau materi pembelajaran; e) pendekatan pembelajaran; f) media atau alat; dan g) faktor administrasi dan finansial. Isi atau materi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, proses pembelajaran tersebut sebagai proses penyampaian materi. Agar para peserta didik memperoleh pemahaman materi belajar yang *update* seorang pendidik hendaknya terus melakukan upaya-upaya inovatif terhadap materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Berikut dipaparkan pengembangan materi ajar di madrasah diniyah al-Khoiroh, al-Fitrah, dan Nurul Ummah yang masing-masing berada di wilayah Gondang legi Malang, Surabaya, dan Yogyakarta.

#### 1. Madrasah Diniyah Takmiliah al-Khoiroh Malang

Salah satu madrasah diniyah Takmiliah di wilayah Malang di kelola di bawah Yayasan Pondok Pesantren al-Khoiroh. Pondok pesantren beralamatkan di Jl. KH. Syuhud Zayyadi Pagelaran Malang yang berdekatan dengan Stadion Kanjuruhan. Secara geografis Madin ini di wilayah hukum Kabupaten Malang. Jumlah kelas Madin di al-Khoiroh sebanyak 17 kelas dengan total santri 500 anak dan di asuh oleh 60 orang guru. Tiga puluh dari 60 asatidz bertempat tinggal di dalam asrama. Dari 60 orang pendidik terdapat 30 orang guru yang berlatar belakang pendidikan sarjana S-1 selainnya masih sedang menempuh pendidikan S-1 dan sebagian yang lain masih belum mengambil program strata satu (S-1). Mayoritas dari para asatidz direkrut dari alumni Madin al-Khoiroh sendiri dan yang bertempat tinggal dekat pondok al-Khoiroh.

Perkembangan peradaban yang terjadi diluar Madrasah Diniyah al-Khoirat telah menjadi bagian dari pertimbangan Pengasuh Pondok Pesantren al-Khoirat untuk membuka madrasah Tsanawiyah. Pembukaan Madrasah Tsanawiyah tiga tahun terakhir di PP. al-Khoiroh dalam rangka memberikan

akses kepada seluruh santri Madrasah Diniyah al-Khoirot agar dapat melanjutkan kependidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kurikulum Madrasah Diniyah menggunakan kurikulum yang disusun oleh PPA sendiri tidak menggunakan kurikulum madrasah Diniyah Takmiliyah Kementerian Agama. Sementara kurikulum Madrasah Tsanawiyahnya menggunakan kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Kementerian Agama. Pendalaman materi agama dilakukan di madrasah diniyahnya.

Berkaitan dengan pengembangan materi peneliti awali dengan memberikan suatu pengantar terkait dengan pentingnya bahan ajar atau materi dalam suatu proses pembelajaran kepada responden. Materi yang ditentukan dalam kegiatan pembelajaran hendaknya benar-benar dapat menunjang tercapainya kompetensi ini dan kompetensi dasar serta indikator. Dalam pengembangan materi hendaknya juga memperhatikan aspek jenis materi cakupan, urutan dan perlakuan terhadap materi pembelajaran tersebut.

Dalam pengembangan materi berdasarkan data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa empat orang

guru pernah melakukan pengembangan materi dan hanya satu yang menyatakan pernah melakukannya tetapi belum maksimal. Mereka yang pernah melakukan pengembangan materi menjelaskan bahwa kegiatan pengembangan materi dilakukan bersama dengan para asatidz dan dewan pembina. Terdapat penjelasan lain dari kegiatan pengembangan tersebut dengan guru yang mata pelajarannya sama dan atau serumpun. Selain tersebut di atas, ada yang mengembangkannya dengan para guru yang sudah lama mengajar (senior), mereka bekerja tidak dengan tim khusus atau bersama dengan tim karya ilmiah serta ada yang bersifat mandiri.

Sedangkan cara memilih bahan ajar para guru memiliki dua cara yang berbeda beda. Satu dari lima orang memilih materi dengan mempertimbangkan kondisi santri atau peserta didik dari aspek usia, sosial, konteks kekinian dan alokasi waktu. Sedangkannya empat orang lainnya memilih mengikuti materi yang telah ditetapkan pihak pengasuh atau pihak madrasah. Sementara satu orang guru memilih materi dengan memperhatikan kemampuan santri

dalam membaca kitab diawal masuk sehingga mengambil materi nahwu dan sorof. Satu orang guru lagi menyesuaikan bidang keahlian. Memperhatikan pernyataan para responden menunjukkan bahwa pemilihan materi ajar tidak memiliki keragaman.

Dalam hal pengembangan materi secara teoritik seharusnya didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan materi. Prinsip pengembangan materi seharusnya memperhatikan aspek relevansi, konsistensi, dan adequasy. Dalam hal pengembangan materi para guru memberikan jawaban yang beragam. Ada yang tidak memberikan respon terhadap pertanyaan peneliti. Dua responden menyatakan bahwa santri memahami isi teks/materi dan mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Satu responden menyatakan prinsipnya menyesuaikan kebutuhan peserta didik yang berada di masyarakat kota. Ada juga yang berprinsip untuk mempermudah pembelajaran dan prakteknya.

Proses pengembangan materi setelah dipilih dengan berbagai prinsip yang beragam diperlukan sistematisasi materi tersebut agar penyajiannya menjadi lebih mudah. Terdapat responden yang

memberikan aturan-aturan tertulis bagi para pengajar agar membuaahkan batasan materi kemudian mengevaluasinya setiap akhir semester yang disesuaikan dengan kondisi yang sedang berkembang. Pendapat responden kedua dalam mensistematisasi materi dengan memberikan pengantar, materi, dan memberikan *feedback*. Beda dengan responden kedua, responden ketiga sistematisasinya melalui penyampaian materi ajar, mengamati kondisi santri, menyampaikan materi sesuai dengan teks dan menariknya kedalam kehidupan santri sehari-hari. Sebagian responden ada yang mensistematisasi menggunakan tematik sesuai dengan urutan bab/juz/jilid, menyesuaikan dengan materi ajarnya, dan membuat perencanaan/program semester dan program tahunan. Dengan kata lain, para guru melakukan urutan-urutan materi setelah dipilih berdasarkan keragaman pengalaman yang dimiliki.

Para guru dalam melakukan pengembangan materi ajar dengan langkah-langkah sebagai berikut; menjelaskan materi ajar kemudian mengimplementasikannya pada perilaku sehari-hari,

minimal yang tempat lingkungan pendidikannya, kemudian memberikan punishment untuk tiap tindakan yang dianggap indisipliner. Ada yang memberikan contoh dari luar materi sebagai langkah pengembangan materi. Prosedur pengembangan materi juga ada yang diawali dengan menetapkan program semester dan mengevaluasinya sesuai dengan materi yang di programkan. Di sisi lain sebagian responden juga mengembangkan materinya dengan referensi yang mendukung maupun yang bersifat berlawanan dari materi yang ada, bahkan ada yang membandingkan antara materi ajar dengan materi tambahan kemudian dikomparasikan.

Dalam pengembangan materi ajar para guru telah mempertimbangkan kedalaman materi sebagai bagian dari upaya untuk mendukung tercapainya kompetensi oleh peserta didik. Dari enam dari tujuh guru yang mengembangkan materi menyatakan bahwa mereka mempertimbangkan aspek kedalaman materi. Argumentasi dari kebijakan tersebut adalah semakin luas materi yang diambil maka akan semakin banyak pilihan untuk pengembangan materi ajar baik dalam tataran wacana maupun praktiknya

Variansi materi sebagai bahan pengembangan materi bertujuan mendidik santri agar tidak terjebak pada pemahaman tekstual dan agar supaya santri lebih mengutamakan evaluasi diri sehingga tidak sibuk menyalahkan orang lain. Pendapat lain dari sebagian guru adalah lingkungan para peserta didik berasal dari lingkungan perkotaan dan tidak tinggal di dalam pesantren (tidak mukim) sudah barang tentu bersentuhan langsung dengan berbagai problem sosial maka menuntut guru untuk selalu melakukan pengembangan materi.

Sedangkan selama pengembangan materi ajar para guru sebagian besar mengalami kendala. Enam dari tujuh responden mengaku mengalami kendala saat berusaha untuk mengembangkan materi ajar. Sedangkan satu orang lainnya tidak menyatakan ada atau tidaknya kendala selama proses pengembangan. Para pengembang materi mengalami kendala di aspek peserta didik dan alokasi waktu. Kendala di aspek peserta didik adalah peserta didik sering datang terlambat, rendahnya respon peserta didik terhadap proses pembelajaran bahkan menganggapnya sebagai kegiatan dalam tanda kutip

ngaji al-Qur'an sehingga sebagian santri belum memahami materi secara penuh bahkan ada yang keluar atau berhenti dari madrasah diniyah. Kondisi seperti ini tampaknya perlu adanya keterlibatan Pemkot. Jumlah jam tatap muka yang hanya dua jam (60 menit) yang terbagi ke dalam dua (2) jam pelajaran masih ikut menjadi hambatan dalam pengembangan materi. Sulitnya menemukan contoh dari luar teks yang sesuai dengan kondisi kelas juga ikut mewarnai adanya kendala proses pengembangan materi. Variansi kendala yang dialami para guru madin merepresentasikan perbedaan persepsi di lini masyarakat, institusi madrasah diniyah (Madin) dan pemerintah kota.

Dampak negatif dari pengembangan materi sebagaimana di atas juga memunculkan dampak positif seperti yang dikemukakan enam dari tujuh guru yang telah melakukan pengembangan. Dampak positif yang muncul beriringan dengan pengembangan materi ajar adalah terbentuknya karakter kedisiplinan dan akhlakul karimah. Santri atau peserta didik mudah dalam mengingat materi dan praktiknya, meningkatnya minat belajar,

memahami materi dan kontekstualisasinya serta mampu memberikan pengetahuan yang lebih luas.

Kemudian bagaimana para guru menemukan sumber belajar sebagai bahan yang digunakan pengembangan materi ajar. Cara yang mereka tempuh bervariasi, ada yang menentukan sumber belajar dengan mengambil yang telah tertera pada kurikulum madrasah, memperhatikan syarah kitab yang diajarkan, mengambil pendapat yang sesuai dengan materi ajar, dan mengambil dari sub-sub tema yang relevan dengan materi. Di sisi lain, terdapat pula cara yang ditempuh adalah membaca, memahami, menganalisis sumber belajar yang dianggap sesuai dengan materi.

Memperhatikan pernyataan para asatidz atau guru dalam pengembangan masih belum semuanya menggunakan prinsip-prinsip pengembangan materi. Hal ini dapat dilihat dari jawaban wawancara bahwa kebanyakan menjawab telah melakukan pengembangan materi dengan mempertimbangkan akan kebutuhan atau kepentingan peserta didik. Seharusnya para guru dalam mengembangkan materi mempertimbangkan adanya relevansi antara materi



yang dikembangkan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasarnya yang telah ditetapkan, sayangnya pembelajarannya tidak tercatat dalam bentuk dokumen pembelajaran misalnya di silabus.

Prinsip konsistensi dalam pengembangan materi yang seharusnya guru menggunakannya dalam rangka memudahkan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar bagi peserta didik, akan tetapi menjadi tidak terlihat jelas pencapaiannya karena pengembangan materi lebih menekankan pada kebijakan madrasah atau pengasuh pesantren yang sudah baku sehingga guru tidak terlibat untuk merumuskan kompetensi inti maupun kompetensi dasar dari masing-masing mata pelajaran.

Dalam hal kecukupan materi (prinsip adequacy) sebagaimana yang menjadi bagian dari tuntutan prinsip pengembangan materi pada dasarnya telah mencukupi karena materi-materi termuat dalam kitab-kitab yang cukup berkualitas akan tetapi belum dilakukan sistematisasi secara tepat dan menyesuaikan dengan kompetensi inti maupun kompetensi dasar sehingga yang terjadi penggunaan kitab secara berkelanjutan. Artinya manakala suatu

materi belum tuntas disampaikan di kelas wustho satu (satu) maka akan diteruskan di wustho 2 dan seterusnya.

Cakupan materi ajar yang dikembangkan baru terbatas pada konsep yang telah ditetapkan oleh pengasuh. Para asatidz belum diberi kesempatan untuk mengembangkan materi secara bebas terkendali. Bebas terkendali dimaksudkan para asatidz diberi kesempatan untuk mengembangkan materi pokok yang telah ditetapkan oleh pengasuh kemudian hasil pengembangan tersebut harus dikoordinasikan atau dimusyawarahkan di dalam tim pengembang yang di dalamnya terdapat pengasuh pesantren. Hal demikian dimaksudkan agar materi yang dikembangkan sesuai dengan konsep dasar materi yang telah ditetapkan oleh pengasuh.

Memperhatikan berbagai penjelasan para guru tampak para guru belum memahami secara baik tujuan dan fungsi pengembangan materi sehingga materi yang digunakan dalam pembelajaran mengalami statis yang berdampak pada kurang tercapainya tujuan pembelajaran. Perubahan paradigma pendidikan yang baru menuntut para guru



lebih profesional dan para santri mudah mengakses informasi. Jika melihat fungsi bahan ajar bagi pengguna dipisahkan menjadi dua, yaitu fungsi bagi guru/pendidik dan fungsi bagi peserta didik. Bahan ajar bagi pendidik adalah penghematan waktu, perubahan peran guru dari pengajar menjadi fasilitator, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif, pedoman kegiatan guru di kelas, dan alat evaluasi dari kegiatan pembelajaran. Bahan ajar bagi peserta didik untuk mempermudah belajar mandiri tanpa ada guru atau teman, dapat belajar sewaktu-waktu, dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing, mendidik mandiri, dan menjadi pedoman peserta didik dalam menjalankan aktivitas pembelajarannya.

Dalam konteks kekinian sudah seharusnya setiap lembaga pendidikan hendaknya menyesuaikan dengan perkembangan pendidikan agar tidak mengalami degradasi keilmuan. Mempertahankan paradigma lama hanya akan merugikan pihak madrasah dan para pengelolanya. Jika bahan ajar tetap menggunakan yang lama maka kehilangan fungsinya baik fungsi bagi pengguna maupun

fungsinya berdasarkan strategi pembelajarannya. Fungsi bahan ajar berdasarkan strategi pembelajaran untuk klasikal, individual, dan kelompok. Fungsi klasikal dari bahan ajar adalah sebagai pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dan satu-satunya sumber informasi dan pengawas dalam proses pembelajaran.

Fungsi individual sebuah bahan ajar adalah media utama dalam kegiatan pembelajaran, alat menyusun dan mengawasi siswa dalam pembelajaran lainnya. Sedangkan fungsi pembelajaran kelompok sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, bahan tambahan pendukung bahan ajar yang utama.

## 2. Madrasah Diniyah Takmiliah al-Fithrah Surabaya

Salah satu madrasah diniyah Takmiliah di wilayah Surabaya di kelola di bawah Yayasan Pondok Pesantren Assalafiyah Al-Fithrah. Pondok pesantren beralamatkan di Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya yang berdekatan dengan Jembatan Surabaya-Madura (Suramadu). Secara geografis Madin ini di wilayah hukum Kota Surabaya.

Berkaitan dengan pengembangan materi peneliti awali dengan memberikan suatu pengantar terkait dengan pentingnya bahan ajar atau materi dalam suatu proses pembelajaran kepada responden. Materi yang ditentukan dalam kegiatan pembelajaran hendaknya benar-benar dapat menunjang tercapainya kompetensi ini dan kompetensi dasar serta indikator. Dalam pengembangan materi hendaknya juga memperhatikan aspek jenis materi, cakupan, urutan dan peralakuan terhadap materi pembelajaran tersebut.

Dalam pengembangan materi berdasar data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa tujuh orang guru pernah melakukan pengembangan materi dan hanya satu yang menyatakan tidak pernah melakukannya. Mereka yang pernah melakukan pengembangan materi menjelaskan bahwa kegiatan pengembangan materi dilakukan bersama dengan peserta didik, waka kurikulum, dan waka kesiswaan. Terdapat penjelasan lain dari kegiatan pengembangan tersebut dengan guru yang mata pelajarannya sama dan atau serumpun. Selain tersebut di atas, ada yang mengembangkannya

dengan para guru yang sudah lama mengajar (senior), ada yang bersama dengan tim karya ilmiah serta ada yang bersifat mandiri.

Sedangkan cara memilih bahan ajar para guru memiliki cara yang berbeda beda. Dua dari tujuh orang memilih materi dengan mempertimbangkan kondisi santri atau peserta didik dari aspek usia, sosial, konteks kekinian dan alokasi waktu. Sedangkan tiga orang lainnya memilih mengikuti materi yang telah ditetapkan pihak pengasuh atau pihak madrasah. Sementara satu orang guru memilih materi dengan memperhatikan kemampuan santri dalam membaca kitab diawal masuk sehingga mengambil materi nahwu dan sorof. Satu orang guru lagi menyesuaikan bidang keahlian. Memperhatikan pernyataan para responden menunjukkan bahwa pemilihan materi ajar tidak memiliki keragaman.

Dalam hal pengembangan materi secara teoritik seharusnya didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan materi. Dalam hal pengembangan materi para guru memberikan jawaban yang beragam. Ada yang tidak memberikan respon terhadap pertanyaan peneliti. Dua responden

menyatakan bahwa santri memahami isi teks/materi dan mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Satu responden menyatakan prinsipnya menyesuaikan kebutuhan peserta didik yang berada di masyarakat kota. Ada juga yang berprinsip untuk mempermudah pembelajaran dan prakteknya.

Proses pengembangan materi setelah dipilih dengan berbagai prinsip yang beragam diperlukan sistematisasi materi tersebut agar penyajiannya menjadi lebih mudah. Terdapat responden yang memberikan aturan-aturan tertulis bagi para pengajar agar membuahkan batasan materi kemudian mengevaluasinya setiap akhir semester yang disesuaikan dengan kondisi yang sedang berkembang. Pendapat responden kedua dalam mensistematisasi materi dengan memberikan pengantar, materi, dan memberikan *feedback*. Beda dengan responden kedua, responden ketiga sistematisasinya melalui penyampaian materi ajar, mengamati kondisi santri, menyampaikan materi sesuai dengan teks dan menariknya kedalam kehidupan santri sehari-hari. Sebagian responden ada yang mensistematisasi menggunakan tematik

sesuai dengan urutan bab/juz/jilid, menyesuaikan dengan materi ajarnya, dan membuat perencanaan/program semester dan program tahunan. Dengan kata lain, para guru melakukan urutan-urutan materi setelah dipilih berdasarkan keragaman pengalaman yang dimiliki.

Para guru dalam melakukan pengembangan materi ajar dengan langkah-langkah sebagai berikut; menjelaskan materi ajar kemudian mengimplementasikannya pada perilaku sehari-hari, minimal di tempat lingkungan pendidikannya, kemudian memberikan punishment untuk tiap tindakan yang dianggap indisipliner. Ada yang memberikan contoh dari luar materi sebagai langkah pengembangan materi. Prosedur pengembangan materi juga ada yang diawali dengan menetapkan program semester dan mengevaluasinya sesuai dengan materi yang di programkan. Di sisi lain sebagian responden juga mengembangkan materinya dengan referensi yang mendukung maupun yang bersifat berlawanan dari materi yang ada, bahkan ada yang membandingkan antara materi ajar dengan materi tambahan kemudian dikompasikan.

Dalam pengembangan materi ajar para guru telah mempertimbangkan kedalaman materi sebagai bagian dari upaya untuk mendukung tercapainya kompetensi oleh peserta didik. Dari enam dari tujuh guru yang mengembangkan materi menyatakan bahwa mereka mempertimbangkan aspek kedalaman materi. Argumentasi dari kebijakan tersebut adalah semakin luas materi yang diambil maka akan semakin opsi pilihan untuk pengemangan materi ajar baik dalam tataran wacana maupun praktiknya. Variansi materi sebagai bahan pengembangan materi bertujuan untuk mendidikan santri untuk tidak terjebak pada pemahaman tekstual dan agar supaya santri lebih mengutamakan evaluasi diri sehingga tidak sibuk menyalahkan orang lain. Pendapat lain dari sebagian guru adalah lingkungan para peserta didik berasal dari lingkungan perkotaan dan tidak tinggal di dalam pesantren (tidak mukim) sudah barang tentu bersentuhan langsung dengan berbagai problem sosial maka menuntut guru untuk selalu melakukan pengembangan materi.

Sedangkan selama pengembangan materi ajar para guru sebagian besar mengalami kendala. Enam

dari tujuh responden mengaku mengalami kendala saat berusaha untuk mengembangkan materi ajar. Sedangkan satu orang lainnya tidak menyatakan ada atau tidaknya kendala selama proses pengembangan. Para pengembang materi mengalami kendala di aspek peserta didik dan alokasi waktu. Kendala di aspek peserta didik adalah peserta didik sering datang terlambat, rendahnya respon peserta didik terhadap proses pembelajaran bahkan menganggapnya sebagai kegiatan dalam tanda kutip ngaji al-Qur'an sehingga sebagian santri belum memahami materi secara penuh bahkan ada yang keluar atau berhenti dari madrasah diniyah. Kondisi seperti ini tampaknya perlu adanya keterlibatan Pemkot. Jumlah jam tatap muka yang hanya dua jam (60 menit) yang terbagi ke dalam dua (2) jam pelajaran masih ikut menjadi hambatan dalam pengembangan materi. Sulitnya menemukan contoh dari luar teks yang sesuai dengan kondisi kelas juga ikut mewarnai adanya kendala proses pengembangan materi. Variansi kendala yang dialami para guru madin merepresentasikan

perbedaan persepsi di lini masyarakat, institusi madrasah diniyah (Madin) dan pemerintah kota.

Dampak negatif dari pengembangan materi sebagaimana di atas juga memunculkan dampak positif seperti yang dikemukakan enam dari tujuh guru yang telah melakukan pengembangan. Dampak positif yang muncul beriringan dengan pengembangan materi ajar adalah terbentuknya karakter kedisiplinan dan akhlakul karimah. Santri atau peserta didik mudah dalam mengingat materi dan praktiknya, meningkatnya minat belajar, memahami materi dan kontekstualisasinya serta mampu memberikan pengetahuan yang lebih luas.

Kemudian bagaimana para guru menemukan sumber belajar sebagai bahan yang digunakan pengembangan materi ajar. Cara yang mereka tempuh bervariasi, ada yang menentukan sumber belajar dengan mengambil yang telah tertera pada kurikulum madrasah, memperhatikan syarah kitab yang diajarkan, mengambil pendapat yang sesuai dengan materi ajar, dan mengambil dari sub-sub tema yang relevan dengan materi. Di sisi lain, terdapat pula cara yang ditempuh adalah membaca,

memahami, menganalisis sumber belajar yang dianggap sesuai dengan materi.

Memperhatikan pola pengembangan materi yang dilakukan oleh para guru belum memiliki keseragaman pada langkah pengembangan materi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan para guru bahwa hanya satu orang yang menggunakan prinsip kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan materi selainnya tidak menggunakan prinsip relevansi dengan kebutuhan peserta didik. Demikian halnya dengan prinsip konsistensi dan kecukupan materi dalam membantu mencapai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Seharusnya para guru mempertimbangkan prinsip kecukupan. Artinya materi materi yang dikembangkan hendaknya memperhatikan waktu yang dibutuhkan dan materi yang dikembangkan tidak membebani peserta didik. Oleh karena itu, materi tidak boleh terlalu banyak sehingga harus ditempuh di tingkat lebih atas. Kecukupan materi juga seharusnya betul-betul dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi yang harus dikuasai.



Seharusnya setiap lembaga pendidikan hendaknya menyesuaikan dengan perkembangan pendidikan agar tidak mengalami ketertinggalan. Jika bahan ajar tetap menggunakan pola yang lama maka akan kehilangan fungsinya baik fungsi bagi pengguna maupun fungsinya berdasarkan strategi pembelajaran. Fungsi bahan ajar berdasarkan strategi pembelajaran untuk klasikal, individual, dan kelompok. Fungsi klasikal dari bahan ajar adalah sebagai pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dan satu-satunya sumber informasi dan pengawas dalam proses pembelajaran.

Fungsi individual sebuah bahan ajar adalah media utama dalam kegiatan pembelajaran, alat menyusun dan mengawasi siswa dalam pembelajaran lainnya. Sedangkan fungsi pembelajaran kelompok sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, bahan tambahan pendukung bahan ajar yang utama.

3. Madrasah Diniyah Takmiliah Nurul Ummah Yogyakarta

Nurul Ummah merupakan salah satu madrasah diniyah Takmiliah di wilayah Kota Gede

Yogyakarta di kelola di bawah Yayasan Pondok Pesantren Nurul Ummah. Pondok pesantren beralamatkan di Jl. Raden Ronggo KG II/982 Prenggan Kota gede Yogyakarta.

Berkaitan dengan pengembangan materi peneliti awali dengan memberikan suatu pengantar terkait dengan pentingnya bahan ajar atau materi dalam suatu proses pembelajaran kepada responden. Materi yang ditentukan dalam kegiatan pembelajaran hendaknya benar-benar dapat menunjang tercapainya kompetensi inti dan kompetensi dasar serta indikator. Dalam pengembangan materi, hendaknya juga memperhatikan aspek jenis materi, cakupan, urutan dan perlakuan terhadap materi pembelajaran tersebut.

Dalam pengembangan materi berdasar data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa tujuh orang guru pernah melakukan pengembangan materi. Pengembangan materi yang dilakukan secara bersama dengan tim kurikulum, ada yang mengembangkan dengan ustadz yang senior, dan ada yang mandiri. Mereka yang pernah melakukan pengembangan materi menjelaskan bahwa kegiatan



pengembangan materi dilakukan bersama dengan peserta didik, waka kurikulum, dan waka kesiswaan. Terdapat penjelasan lain dari kegiatan pengembangan tersebut dengan guru yang mata pelajarannya sama dan atau serumpun. Selain tersebut di atas, ada yang mengembangkannya dengan para guru yang sudah lama mengajar (senior), ada yang bersama dengan tim karya ilmiah serta ada yang bersifat mandiri.

Sedangkan cara memilih bahan ajar para guru memiliki cara yang berbeda-beda. Ada yang mengacu kepada bahan ajar sebelumnya, bahan ajar disesuaikan dengan perkembangan luar yang dianggap *updated* (baru), mengidentifikasi lebih dulu kapasitas santri dan menyesuaikan dengan tingkat kelas serta ada yang menggunakan langkah menentukan aspek kompetensi yang dicapai, lalu mengidentifikasi materinya kemudian memilih sumber belajar. Satu dari tujuh orang memilih materi dengan mempertimbangkan kondisi zaman. Sedangkan tiga orang lainnya memilih mengikuti materi yang telah ditetapkan pihak pengasuh atau pihak madrasah. Sementara satu orang guru memilih

materi dengan memperhatikan kemampuan santri dalam membaca kitab diawal masuk sehingga mengambil materi nahwu dan sorof. Satu orang guru lagi menyesuaikan bidang keahlian. Memperhatikan pernyataan para responden menunjukkan bahwa pemilihan materi ajar tidak memiliki keragaman.

Dalam hal pengembangan materi secara teoritik seharusnya didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan materi. Dalam hal pengembangan materi para guru memberikan jawaban yang beragam. Ada yang tidak memberikan respon terhadap pertanyaan peneliti. Dua responden menyatakan bahwa santri memahami isi teks/materi dan mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Satu responden menyatakan prinsipnya menyesuaikan kebutuhan peserta didik yang berada di masyarakat kota. Ada juga yang berprinsip untuk mempermudah pembelajaran dan prakteknya.

Proses pengembangan materi setelah dipilih dengan berbagai prinsip yang beragam diperlakukan sistematisasi materi tersebut agar penjayiannya menjadi lebih mudah. Terdapat responden yang memberikan aturan-aturan tertulis bagi para pengajar

agar membuahkan batasan materi kemudian mengevaluasinya setiap akhir semester yang disesuaikan dengan kondisi yang sedang berkembang. Pendapat responden kedua dalam mensistematisasi materi dengan memberikan pengantar, materi, dan memberikan *feedback*. Beda dengan responden kedua, responden ketiga sistematisasinya melalui penyampaian materi ajar mengamati kondisi santri, menyampaikan materi sesuai dengan teks dan menariknya kedalaman kehidupan santri sehari-hari. Sebagian responden ada yang mensistematisasi menggunakan tematik sesuai dengan urutan bab/juz/jilid, menyesuaikan dengan materi ajarnya, dan membuat perencanaan/program semester dan program tahunan. Dengan kata lain, para guru melakukan urutan-urutan materi setelah dipilih berdasarkan keragaman pengalaman yang dimiliki.

Para guru dalam melakukan pengembangan materi ajar dengan langkah-langkah sebagai berikut menjelaskan materi ajar kemudian mengimplementasikannya pada perilaku sehari-hari minimal di tempat lingkungan pendidikannya

kemudian memberikan punishment untuk tiap tindakan yang dianggap indisipliner. Ada yang memberikan contoh dari luar materi sebagai langkah pengembangan materi. Prosedur pengembangan materi juga ada yang diawali dengan menetapkan program semester dan mengevaluasinya sesuai dengan materi yang di programkan. Di sisi lain sebagian responden juga mengembangkan materinya dengan referensi yang mendukung maupun yang bersifat berlawanan dari materi yang ada, bahkan ada yang membandingkan antara materi ajar dengan materi tambahan kemudian dikomparasikan.

Dalam pengembangan materi ajar para guru telah mempertimbangkan kedalaman materi sebagai bagian dari upaya untuk mendukung tercapainya kompetensi oleh peserta didik. Enam dari tujuh guru yang mengembangkan materi menyatakan bahwa mereka mempertimbangkan aspek kedalaman materi. Argumentasi dari kebijakan tersebut adalah semakin luas materi yang diambil maka akan semakin banyak pilihan untuk pengembangan materi ajar baik dalam tataran wacana maupun praktiknya. Variansi materi sebagai bahan pengembangan materi

bertujuan mendidik santri agar tidak terjebak pada pemahaman tekstual dan agar supaya santri lebih mengutamakan evaluasi diri sehingga tidak sibuk menyalahkan orang lain. Pendapat lain dari sebagian guru adalah lingkungan para peserta didik berasal dari lingkungan perkotaan dan tidak tinggal di dalam pesantren (tidak mukim) sudah barang tentu bersentuhan langsung dengan berbagai problem sosial maka menuntut guru untuk selalu melakukan pengembangan materi.

Sedangkan selama pengembangan materi ajar para guru sebagian besar mengalami kendala. Enam dari tujuh responden mengaku mengalami kendala saat berusaha untuk mengembangkan materi ajar. Sedangkan satu orang lainnya tidak menyatakan ada atau tidaknya kendala selama proses pengembangan. Para pengembang materi mengalami kendala di aspek peserta didik dan alokasi waktu. Kendala di aspek peserta didik adalah peserta didik sering datang terlambat, rendahnya respon peserta didik terhadap proses pembelajaran bahkan mengganggu sebagai kegiatan dalam tanda kutip ngaji al-Qur'an sehingga sebagian santri belum

memahami materi secara penuh bahkan ada yang keluar atau berhenti dari madrasah diniyah. Kondisi seperti ini tampaknya perlu adanya keterlibatan Pemkot. Jumlah jam tatap muka yang hanya dua jam (60 menit) yang terbagi ke dalam dua (2) jam pelajaran masih ikut menjadi hambatan dalam pengembangan materi. Sulitnya menemukan contoh dari luar teks yang sesuai dengan kondisi kelas juga ikut mewarnai adanya kendala proses pengembangan materi. Variansi kendala yang dialami para guru madin merepresentasikan perbedaan persepsi dilini masyarakat, institusi madrasah diniyah (Madin) dan pemerintah daerah.

Dampak negatif dari pengembangan materi sebagaimana di atas juga memunculkan dampak positif seperti yang dikemukakan enam dari tujuh guru yang telah melakukan pengembangan. Dampak positif yang muncul beriringan dengan pengembangan materi ajar adalah terbentuknya karakter kedisiplinan dan akhlakul karimah. Santri atau peserta didik mudah dalam mengingat materi dan prakteknya, meningkatnya minat belajar,

memahami materi dan kontekstualisasinya serta mampu memberikan pengetahuan yang lebih luas.

Kemudian bagaimana para guru menemukan sumber belajar sebagai bahan yang digunakan pengembangan materi ajar. Cara yang mereka tempuh bervariasi, ada yang menentukan sumber belajar dengan mengambil yang telah tertera pada kurikulum madrasah, memperhatikan syarah kitab yang diajarkan, mengambil pendapat yang sesuai dengan materi ajar, dan mengambil dari sub-sub tema yang relevan dengan materi. Di sisi lain, terdapat pula cara yang ditempuh adalah membaca, memahami, menganalisis sumber belajar yang dianggap sesuai dengan materi.

Memperhatikan proses pengembangan materi para guru Madrasah Diniyah Takmiliah Nurul Ummah Yogyakarta mulai dari ada tidaknya partner pengembangan sampai pada pemilihan sumber belajar menunjukkan bahwa para guru dalam mengembangkan materi ajar kurang memperhatikan prinsip pengembangan materi baik yang berkaitan dengan prinsip relevansi, konsisten, dan kecukupan. Keragaman jawaban tentang prinsip pengembangan

materi yang digunakan menunjukkan para guru kurang memahami secara konseptual tentang prinsip-prinsip yang seharusnya diikuti oleh seluruh guru. Langkah-langkah pengembangan juga kurang menjadi perhatian para asatidz. Hal ini dapat dilihat dari langkah yang digunakan dalam pengembangan materi juga bervariasi dan tidak memiliki dokumen yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan pengembangan materi.

Hal lain yang juga kurang diperhatikan adalah jenis materi yang dikembangkan. Seharusnya para guru perlu mengetahui tentang jenis-jenis materi yang meliputi fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan sikap atau nilai. Pemahaman terhadap perbedaan istilah secara definitif sangat dibutuhkan agar para guru pengembang materi ajar dapat mengklasifikasi bahan-bahan yang akan dikembangkan sehingga tidak terjadi tumpang tindih (*overlapping*).

Secara teoritik bahwa materi dibedakan menjadi beberapa jenis. Materi yang berbentuk fakta merupakan segala sesuatu yang memiliki wujud serta mengandung kebenaran. Fakta ini dapat berwujud nama orang, nama tempat, peristiwa atau

komponen suatu benda. Misalnya di dalam sejarah kebudayaan Islam terdapat Ka'bah, peristiwa qurban, peristiwa perang Badar dan lain sebagainya. Materi yang bentuk konsep merupakan segala hal yang berwujud sebagai pengertian baru yang dapat timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi pemikiran, ciri khusus, hakekat, inti/isi dan sebagainya. Misalnya dalam pelajaran quran-hadis bahwa manusia berasal dari pati makanan maka makanan yang dikonsumsi manusia seharusnya juga dijaga dari kebersihan dan kesehatan. Materi yang bersifat prinsip berupa sesuatu yang utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting yang di dalam pelajaran aqidah-akhlak menunjukkan akan adanya dalil ke-Maha Esaan Allah SWT. Materi bersifat prosedur merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam melakukan kegiatan dan atau kronologi dari suatu sistem. Contoh dalam pelajaran fiqih; prosedur dalam bersuci menggunakan debu (tayammum). Kemudian materi yang bersifat nilai atau sikap, misalnya sikap jujur, integritas, toleransi, demokrasi dan sikap yang baik lainnya. Misalnya, bahan yang dikembangkan memiliki nilai demokrasi

yakni menghormati sesama teman. Pemahaman terhadap berbagai jenis materi ini akan mempermudah guru dalam upaya membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Di sisi lain juga akan mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Dengan demikian pengembangan materi pembelajaran secara keseluruhan akan sangat bergantung kepada guru atau asatidz dalam merancangnya. Jika rancangan dari sebuah pengembangan materi kurang baik tentu akan mempengaruhi terhadap proses penyampaian materi pembelajaran oleh guru kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Pada akhirnya tujuan pembelajaran dari setiap mata pelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Dalam konteks saat ini sudah seharusnya setiap lembaga pendidikan termasuk dalam hal ini madrasah diniyah hendaknya menyesuaikan dengan perkembangan pendidikan agar tidak mengalami ketertinggalan perkembangan keilmuan. Mempertahankan paradigma lama hanya akan



merugikan pihak madrasah dan para pengelolanya. Jika bahan ajar tetap menggunakan yang lama maka kehilangan fungsinya baik fungsi bagi pengguna maupun fungsinya berdasarkan strategi pembelajaran. Fungsi bahan ajar berdasarkan strategi pembelajaran untuk klasikal, individual, dan kelompok. Fungsi klasikal dari bahan ajar adalah sebagai pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dan satu-satunya sumber informasi dan pengawas dalam proses pembelajaran.

Fungsi individual sebuah bahan ajar adalah media utama dalam kegiatan pembelajaran, alat menyusun dan mengawasi siswa dalam pembelajaran lainnya. Sedangkan fungsi pembelajaran kelompok sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, bahan tambahan pendukung bahan ajar yang utama.

### C. Pengembangan Model Pembelajaran

Salah satu model desain pembelajaran yang memperlihatkan tahapan-tahapan desain yang sederhana dan mudah dipelajari adalah model ADDIE (*Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate*).

ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang

dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsinya yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan dan pembelajaran yang efektif, dinamis. Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan yakni *Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate*.

1) *Analysis*, merupakan tahap pertama yang harus dilakukan oleh seorang pengembang pembelajaran. Kaye Shelton dan George Saltsman menyatakan ada tiga segmen yang harus dianalisis yaitu siswa, pembelajaran, serta media untuk menyampaikan bahan ajarnya. Langkah-langkah dalam tahapan analisis ini setidaknya adalah: menganalisis siswa; menentukan materi ajar; menentukan standar kompetensi (*goal*) yang akan dicapai; dan menentukan media yang akan digunakan.

2) *Design*, pendesainan dilakukan berdasarkan apa yang telah dirumuskan dalam tahapan analisis. Tahapan desain adalah analog dengan pembuatan silabus. Dalam silabus tersebut harus memuat informasi kontak, tujuan-tujuan pembelajaran, persyaratan kehadiran, kebijakan keterlambatan pekerjaan, jadwal pembelajaran, pengarahannya, alat bantu komunikasi,



kebijakan teknologi, serta desain antar muka untuk pembelajaran. Langkah-langkah dalam tahapan ini adalah membuat silabus yang di dalamnya termasuk memilih standar kompetensi (*goal*) yang telah dibuat dalam tahapan analisis; menentukan kompetensi dasar (*objektive*); menentukan indikator keberhasilan; memilih bentuk penilaian; menentukan sumber atau bahan-bahan belajar; menerapkan strategi pembelajaran; membuat *storyboard*; mendesain antar muka.

3) *Development*, tahapan ini merupakan tahapan produksi dimana segala sesuatu yang telah dibuat dalam tahapan desain menjadi nyata. Langkah-langkah dalam tahapan ini diantaranya adalah: membuat objek-objek belajar (*learning objects*) seperti dokumen teks, animasi, gambar, video dan sebagainya; membuat dokumen-dokumen tambahan yang mendukung.

4) *Implementation*, pada tahapan ini sistem pembelajaran sudah siap untuk digunakan oleh siswa. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah mempersiapkan dan memasarkannya ke target siswa.

5) *Evaluation*, evaluasi dapat dilakukan dalam dua bentuk evaluasi yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi

formatif dilakukan selama dan di antara tahapan-tahapan tersebut. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang dibuat sebelum versi terakhir diterapkan. Evaluasi sumatif dilakukan setelah versi terakhir diterapkan dan bertujuan untuk menilai keefektifan pembelajaran secara keseluruhan. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan dalam tahapan evaluasi adalah: Apakah tujuan belajar tercapai oleh siswa?; Bagaimana perasaan siswa selama proses belajar? suka, atau tidak suka; Adakah elemen belajar yang bekerja dengan baik atau tidak baik?; Apa yang harus ditingkatkan?; Apakah informasi dan atau pesan yang disampaikan cukup jelas dan mudah untuk dimengerti?; Apakah pembelajaran menarik, penting, dan memotivasi?.

#### 1. Madrasah Diniyah Takmiliah al-Khoiroh Malang

Proses pembelajaran yang berlangsung di MDT al-Khoiroh Malang menyesuaikan kondisi santri. Mengingat santrinya adalah peserta didik di madrasah Tsanawiyah, maka pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung di sore hari. Secara operasional berbeda dengan madrasah diniyah Takmiliah yang lain. Madin al-Khoiroh Malang ini

pembelajarannya dilaksanakan di sore hari mulai jam 12.45 sampai dengan 16.00. Sistem pembelajarannya secara klasikal. Jumlah kelasnya mencapai 17 kelas dan masing-masing kelas terdiri atas 25 siswa. Santri Madin secara otomatis menjadi peserta didik madrasah Tsanawiyah. Jumlah tersebut dibina 60 orang guru. Pembelajaran yang dilakukan lebih banyak menggunakan ceramah. Sebagian yang lain ada yang menggunakan tanya jawab, demonstrasi, hafalan, sorogan, refleksi.<sup>36</sup>

Para guru atau asatid menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Mereka menyatakan metode yang digunakan antara lain; ceramah, tanya jawab, informasi, diskusi, presentasi, demonstrasi, menghafal, dan refleksi. Dari lima orang guru yang ditanya menggunakan metode yang berbeda-beda. Metode campuran/kombinasi hanya dua orang. Sedangkan selainnya menyatakan penggunaan metode mengajar secara parsial. Artinya lima orang guru biasa menggunakan metode dalam satukali tatap muka dan satu materi hanya dengan metode

tunggal mulai kegiatan awal hingga penutup. Para guru yang menjawab pertanyaan apakah metode-metode yang digunakan tersebut cukup efektif. Semua menjawab efektif kecuali satu responden yang menjawab efektif tapi dengan syarat jika santrinya juga sungguh-sungguh.<sup>37</sup> Jawaban responden ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan kurang efektif. Untuk melihat efektif tidaknya metode pembelajaran para guru menggunakan cara yang bervariasi juga, misalnya ada yang menggunakan ulangan harian, ujian lisan dan tulis, mendemonstrasikan dan menggunakan beberapa pertanyaan.

Langkah pembelajaran yang ditempuh oleh 5 orang guru diawali dengan menjelaskan materi, mendiskusikan apa yang telah dijelaskan oleh guru dilanjutkan dengan pemberian kesempatan untuk bertanya tentang apa yang telah diterangkan, kemudian diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan. Sebagian guru juga ada yang memberikan tugas sebagai penutup pembelajaran dan ada satu orang

<sup>36</sup> Wawancara dengan kepala Madin al-Khoitrot, tanggal, 22-09-2018.

<sup>37</sup> Wawancara dengan guru fiqih Madin al-Khoitrot, 23-06-2018.

guru yang mengklirifikasi/mentashih berbagai penjelasan yang telah diberikan.

Guru yang berpendapat kurang efektif dalam penggunaan metode-metode di atas terdapat empat orang guru yang tidak memberikan komentar dan satu orang guru lainnya memberikan jawaban. Jawabannya adalah jika tidak efektif melakukan penilaian dan dimasukkan raport, membentuk model diskusi aktif antar sesama santri dan berusaha terus untuk mencari solusi serta mengadakan remedial dan membuat kelas intensive.

Model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang logis. Model-model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengantarkan pencapaian tujuan pembelajaran antara lain, model kontekstual, model berbasis masalah, konstruktivisme, berbasis masyarakat, pedagogik, andragogik, langsung, terpadu, dan interaktif.

Tentang pengembangan model pembelajaran yang ada di MDT al-Khoirot Malang menunjukkan

bahwa kebanyakan guru melakukan pengembangan model pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari lima guru yang diberi pertanyaan tentang pengembangan model pembelajaran hanya terdapat semua guru yang menjawab pernah melakukan pengembangan. Masing-masing guru memberikan jawaban antara lain merubah dari sorogan ke tanya jawab, demonstrasi, problem solving. Sedangkan yang empat orang guru tidak pernah melakukan pengembangan model pembelajaran.

Bagi yang pernah melakukan pengembangan model pembelajaran memberikan penjelasan tentang langkah-langkah pengembangan yang dilakukan secara simpel tiga orang berturut turut sebagai berikut; a) membuat peraturan yang standart dengan materi ajar akhlak; b) membuat kelompok halakoh/lingkaran dan memberikan kesempatan untuk memahami secara kelompok; dan c) mempertajam model pembelajaran.

Pembuatan peraturan yang standar yang dibuat oleh salah satu guru yang memegang mata pelajaran akhlak merupakan langkah pengembangan model pelajaran. Peraturaturan yang dibuat disesuaikan

dengan materi yang terdapat dalam mata pelajaran akhlak. Peraturan tersebut diharapkan dapat membimbing peserta didik agar memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian peraturan yang dibuat sebagai upaya preventif dari hal-hal yang berlawanan dengan moral.

Terdapat seorang guru yang melakukan pengembangan pembelajaran bukan model pembelajaran dengan cara membuat kelompok *halaqah* yang bertujuan untuk mempermudah memberikan akses kepada peserta didik agar mudah memahami secara berkelompok. Penggunaan halaqah ini dilakukan oleh guru yang mampu mata pelajaran fiqh. Guru tidak menjelaskan secara rinci langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembentukan kelompok serta tidak dijelaskan bagaimana mekanisme kelompok halaqah ini dibimbing untuk menghasilkan pemahaman terhadap materi yang sedang dibahas. Seorang guru yang lain dalam mengembangkan model pembelajaran menunjukkan bahwa yang disampaikan justru tujuan pengembangan pembelajaran yaitu mempertajam model pembelajaran. Guru tersebut melakukan

upaya mengadopsi strategi pembelajaran untuk memperkuat strategi yang telah dipakai dalam pembelajaran yang telah ia lakukan.<sup>38</sup> Pada hakekatnya para guru tidak sedang melakukan pengembangan model pembelajaran akan tetapi mengkombinasikan penggunaan strategi pembelajaran pada saat melakukan proses pembelajaran. Misalnya metode sorogan dengan tanya jawab, atau para guru melakukan adopsi strategi atau metode pembelajaran.

Guru yang telah melakukan pengembangan model pembelajaran memberikan penjelasan tentang apakah produknya tersebut diujicobakan kepada peserta didik/santri. Mereka semua menjawab "ya" dan langkah uji cobaanya disejajarkan sebagai berikut; a) dipraktekkan ke ruang lingkup kecil kemudian dibakukan dalam lingkup yang besar, dan hasilnya maksimal; b) semua cara berdasarkan penilaian terhadap santri kelas lainnya yang sebelumnya sudah diterapkan, dan hasil dinyatakan

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan guru Faroid Madin al-Khoiroh, tgl. 23-06-2018

efektif, dan c) hasilnya santri dalam prakteknya lebih bisa menangkap.

Berdasarkan data yang terkumpul dari responden bahwa guru Madin al-Khoirot Malang belum melakukan pengembangan model pembelajaran hanya mengkombinasikan beberapa strategi pembelajaran dalam satu waktu pembelajaran berlangsung bahkan menggunakan dua strategi pembelajaran yang terpisah waktunya bukan dalam satu rangkaian proses pembelajaran. Para guru madin tidak melakukan serangkaian kegiatan pengembangan model pembelajaran sebagaimana yang dikonsepsikan oleh ADDIE.

## 2. Madrasah Diniyah Takmiliah al-Fithrah Surabaya

Proses pembelajaran yang berlangsung di MDT al-Fithrah Surabaya menyesuaikan kondisi santri. Mengingat santrinya adalah para siswa dari sekolah sekolah umum, maka pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung di malam hari. Waktu yang dipergunakan untuk pembelajaran setelah sholat magrib pukul 18.30 sampai dengan pukul

20.00. Durasi waktu tersebut dibagi menjadi dua (2) jam pelajaran.<sup>39</sup>

Para guru atau asatid menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Mereka menyatakan metode yang digunakan antara lain; ceramah, tanyajawab, informasi, diskusi, presentasi, demonstrasi, menghafal, dan refleksi. Dari tujuh orang guru yang ditanya hanya dua orang yang menggunakan metode campuran/kombinasi. Sedangkan selanjutnya menyatakan penggunaan metode mengajar secara parsial. Artinya lima orang guru biasa menggunakan metode dalam satu tatap muka dan satu materi dengan metode tunggal mulai kegiatan awal hingga penutup. Para guru yang menjawab pertanyaan apakah metode metode yang digunakan tersebut cukup efektif. Semua menjawab efektif kecuali satu responden yang menjawab efektif tapi dengan syarat jika santrinya juga sungguh-sungguh. Jawaban responden ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan kurang efektif. Untuk melihat efektif tidaknya metode pembelajaran para guru

<sup>39</sup> Wawancara dengan Kepala Madin al-Fithrah, tgl. 29-06-2018.



menggunakan cara yang bervariasi juga, misalnya ada yang menggunakan ulangan harian, ujian lisan dan tulis, mendemonstrasikan dan menggunakan beberapa pertanyaan.

Langkah pembelajaran yang ditempuh oleh 6 orang guru diawali dengan menjelaskan materi, mendiskusikan apa yang telah dijelaskan oleh guru dilanjutkan dengan memberikan kesempatan untuk bertanya tentang apa yang telah diterangkan, kemudian diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan. Sebagian guru juga ada yang memberikan tugas sebagai penutup pembelajaran dan ada satu orang guru yang mengklarifikasi/mentashih berbagai penjelasan yang telah diberikan.

Guru yang berpendapat kurang efektif dalam penggunaan metode-metode di atas terdapat tiga orang guru yang tidak memberikan komentar dan empat orang guru lainnya memberikan jawaban. Jawabannya adalah jika tidak efektif melakukan penilaian dan dimasukkan ke laporan, membentuk model diskusi aktif antar sesama santri dan berusaha terus untuk mencari solusi serta mengadakan remedial dan membuat kelas intensive.

Model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang logis. Model-model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengantarkan pencapaian tujuan pembelajaran antara lain, model kontekstual, model berbasis masalah, konstruktivisme, berbasis masyarakat, pedagogik, andragogik, langsung-terpadu, dan interaktif.

Sedangkan model pengembangan pembelajaran yang dapat digunakan, yaitu model ASSURE, model ADDIE, model Jerold E. Kemp, Dkk, model Dick & Carey, model IDI, model Gerlach & Ely.g, dan model Bela H. Banaty.

Tentang pengembangan model pembelajaran yang ada di MDT al-Fitroh Surabaya menunjukkan bahwa kebanyakan guru tidak melakukan pengembangan model pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tujuh guru yang ditanya tentang pengembangan model pembelajaran hanya terdapat tiga orang guru yang menjawab pernah melakukan pengembangan. Sedangkan yang empat orang guru



tidak pernah melakukan pengembangan model pembelajaran.

Bagi yang pernah melakukan pengembangan model pembelajaran memberikan penjelasan tentang langkah-langkah pengembangan yang dilakukan secara simpel tiga orang berturut turut sebagai berikut; a) membuat peraturan yang standart dengan materi ajar akhlak; b) membuat kelompok halakoh/lingkaran dan memberikan kesempatan untuk memahami secara kelompok; dan c) mempertajam model pembelajaran.

Pembuatan peraturan yang standar yang dibuat oleh salah satu guru yang memegang mata pelajaran akhlak merupakan langkah pengembangan model pelajaran. Peraturan yang dibuat disesuaikan dengan materi yang terdapat dalam mata pelajaran akhlak Peraturan tersebut diharapkan dapat membimbing peserta didik agar memiliki akhlak yang baik Dengan demikian, peraturan yang dibuat sebagai upaya preferitif dari hal-hal yang berlawanan dengan moral.<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Wawancara dengan guru Akhlak dan Sejarah Madin al-Fithrah, tgl. 30-06-2018.

Terdapat seorang guru yang melakukan pengembangan pembelajaran bukan model pembelajaran dengan cara membuat kelompok *halaqah* yang bertujuan untuk mempermudah memberikan akses kepada peserta didik agar mudah memahami secara berkelompok. Penggunaan *halaqah* ini dilakukan oleh guru yang mengampu mata pelajaran fiqh. Guru tidak menjelaskan secara rinci langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembentukan kelompok serta tidak dijelaskan bagaimana mekanisme kelompok *halaqah* ini dibimbing untuk menghasilkan pemahaman terhadap materi yang sedang dibahas.

Seorang guru yang lain dalam mengembangkan model pembelajaran menunjukkan bahwa yang disampaikan justru tujuan pengembangan pembelajaran yaitu mempertajam model pembelajaran. Guru tersebut melakukan upaya mengadopsi strategi pembelajaran untuk memperkuat strategi yang telah dipakai dalam pembelajaran yang telah ia lakukan.

Guru yang telah melakukan pengembangan model pembelajaran memberikan penjelasan tentang

apakah produknya tersebut diujicobakan kepada peserta didik/santri. Mereka semua menjawab "ya" dan langkah ujicoabanya dijelaskan sebagai berikut;

- a) dipraktekkan ke ruang lingkup kecil kemudian dibakukan dalam lingkup yang besar, dan hasilnya maksimal;
- b) semua cara berdasarkan penilaian terhadap santri kelas lainnya yang sebelumnya sudah diterapkan, dan hasil dinyatakan efektif; dan c) hasilnya santri dalam prakteknya lebih bisa menangkap.<sup>41</sup>

Langkah-langkah pengembangan model pembelajaran seharusnya diawali dengan melakukan analisis. Dalam proses analisis guru seharusnya memfokuskan kepada peserta didik, pembelajaran, dan media yang digunakan untuk menyampaikan materi ajar. Langkah awal dalam pengembangan ini para guru madin al-Fitroh Surabaya tidak melakukan analisis terhadap santri, pembelajaran dan media sehingga proses pengembangan hanya sekedar didasarkan dari hasil penilaian terhadap kelas lain yang sudah diterapkan yang juga dianggap efektif.

<sup>41</sup> Wawancara dengan guru Fiqh Madin al-Fitrah, tgl. 30-06-2018.

### 3. Madrasah Dimiyah Takmilyah Nurul Ummah Yogyakarta

Madrasah Dimiyah adalah satuan pendidikan keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan Agama Islam baik yang terorganisir pada lembaga lembaga pendidikan keagamaan yang berada di dalam pondok pesantren maupun yang di luar pondok pesantren.<sup>42</sup> Madrasah Dimiyah Nurul Ummah (MDNU) merupakan salah satu Unit Kegiatan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Ummah yang bertanggung jawab terhadap sistem pendidikan keagamaannya. Madrasah tersebut didirikan pada tanggal 24 Februari 1991, kemudian mendapat pengakuan resmi dari Kanwil Departemen Agama Wilayah Propinsi DIY, berupa Piagam Madrasah Dimiyah No. 91199, tertanggal 27 Agustus 1991.

Sebelum MDNU berdiri, sebenarnya di PP Nurul Ummah telah memiliki kegiatan belajar mengajar yang berupa *sorogan* dan *bandongan*. Namun karena jumlah santri yang semakin meningkat, maka kemudian dibuat sistem klasikal (2 tahun kelas

<sup>42</sup> Buklet Madrasah Dimiyah Nurul Ummah tahun 2003.

persiapan dan 4 tahun kelas madrasah). Tidak lama kemudian, seiring dengan peningkatan jumlah santri dan makin mendesakny kebutuhan akan manajemen yang lebih bagus, maka pada tahun 1411 H / 1991 M, didirikanlah Madrasah Diniyah Nurul Ummah (MDNU) dengan memiliki delapan kelas (1-4 Awaliyah, 1-2 Wustho dan 1-2 Ulya).

Pada mulanya MDNU memiliki kepengurusan tersendiri yang berdiri sejajar dengan kepengurusan di Pondok Pesantren Nurul Ummah yang waktu itu ditangani oleh Ikatan Santri Nurul Ummah (ISNU). MDNU mengelola sistem madrasah, sedangkan ISNU menangani pengajian santri serta kegiatan lainnya yang berada di luar kegiatan madrasah diniyah. Untuk mengatasi adanya dualisme kepengurusan tersebut, maka pada tahun 1995, dua kepengurusan tersebut difusikan dalam wadah Pengurus Pondok Pesantren Nurul Ummah, dengan demikian berarti MDNU berada di bawah otoritas Pengurus Pondok Pesantren Nurul Ummah.

Pada masa 1995-2005, meski dibawah naungan kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Ummah, MDNU diberi hak otonom untuk mengurus segala

hal yang berkaitan dengan arah kebijakan dan manajemen administrasi MDNU. Namun mulai tahun 2006, hak otonom tersebut diwujudkan sehingga MDNU sepenuhnya berada dibawah kepengurusan PPNU.

Proses pembelajaran yang berlangsung di MDT Nurul Ummah Yogyakarta berlangsung secara umum menggunakan sistem klasikal termasuk dalam kegiatan musyawarah yang sebelumnya menggunakan sistem *sorogan* dan *bandongan*. Dua sistem tersebut diubah ke sistem klasikal karena jumlah santrinya semakin banyak dan dianggap tidak tepat lagi jika tetap mempertahankan dengan dua sistem tersebut. Musyawarah merupakan sebuah kegiatan untuk memahami beberapa persoalan masyarakat yang ditinjau dari aspek hukum Islam.<sup>43</sup> Pengelompokan kelas dalam pembelajaran tidak dibedakan antara santri yang berasal dari pelajar dengan santri yang dari mahasiswa. Di sisi lain, penerimaan santri tidak ada batas waktu yang

<sup>43</sup> Wawancara dengan Kepala Madin Nurul Ummah, tgl. 9-06-2018

ditentukan. Setiap saat pendaftaran calon santri yang mau belajar di MDNU dapat dilakukan.

Pelaksanaan musyarah ini sekali dalam satu minggu dan berlangsung pada sabtu malam setelah sholat isya' hingga selesai. Dalam satu upaya menyesuaikan kondisi santri. Mengingat santrinya adalah para siswa dari sekolah sekolah umum, maka pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung di malam hari. Waktu yang dipergunakan untuk pembelajaran setelah sholat magrib pukul 18.50 sampai dengan pukul 20.30. Durasi waktu tersebut dibagi menjadi dua (2) jam pelajaran. Khusus untuk hari sabtu, senin, selasa, rabu, dan kamis berlangsung jam ke tiga (3) mulai jam 21.00 hingga selesai.

MDNU Yogyakarta ini dikelola oleh seorang Kepala (Achmad Choirul Umam, S.Hum), seorang sekretaris (M. Faishal Khoirurrijal, S.Hum), dan seorang bendahara (Muhammad Nur, S.Sos) serta dibantu oleh tiga wakil kepala, yaitu Wakil kepala bidang kurikulum (M Raudak, S.Si), waka bidang kesiswaan (Ainun Najib, S.Hum), dan waka bidang Litbang (Alim Kafi, M.Pd).

Peserta didik MDNU mengalami pasang surut setiap tahunnya. Jumlah peserta didik MDNU lima tahun terakhir dapat dilihat dalam tabel dibawah;

Tabel. 3

Perkembangan Peserta didik 2014-2018

No.	Jumlah Peserta didik	Jumlah Santri
1	2014	299
2	2015	250
3	2016	251
4	2017	237
5	2018	213

Dokumentasi Agustus 2018

Kondisi jumlah peserta didik MDNU dalam setiap tahunnya terdiri atas dua kategori peserta didik; pertama, Peserta didik yang berasal dari pelajar SLTA di sekitar pondok pesantren. Kedua, peserta didik berasal dari mahasiswa.

Pendidik yang terlibat dalam proses pembelajaran di MDNU ini sebanyak 68 orang yang berlatar belakang jenjang pendidikan yang berbeda. Latar belakang pendidikan para guru dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel. 4  
Pendidikan Guru MDNU

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Pendidik/Guru
1	SMA	9
2	S-1	29
3	S-2	30
Jumlah		68

Dokumentasi Agustus 2018

Memperhatikan tingkat pendidikan para guru asatidz menunjukkan adanya kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh MDNU, karena 44 % telah berpendidikan Strata dua (S-2), 42.6 % berpendidikan Strata satu (S-1), dan hanya 13 % yang berpendidikan SLTA (SMA). Minimal setiap satu tahun sekali, MDNU mengadakan rapat evaluasi peninjauan kurikulum yang dimaksudkan untuk menelurkan rumusan kurikulum baru yang lebih baik. Adapun materi rapat tersebut meliputi evaluasi mata pelajaran, alokasi waktu tiap pelajaran dan metode pembelajaran masing-masing mata pelajaran, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan mekanisme kegiatan belajar mengajar. Hasil rapat tersebut adalah sebagaimana tertuang dalam *Matrikulasi kurikulum MDNU* sebagaimana

disinggung dalam penjelasan sebelum ini. Sedangkan pelajaran jam ketiga (setelah 'Isya') dan Ahad pagi, yaitu mata pelajaran Qira'ah Kitab I dan II serta Sorogan Individu telah diterapkan *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP)*.

Para guru atau asatid menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Mereka menyatakan metode yang gunakan antara lain; ceramah, tanyajawab, informasi, diskusi, presentasi, demonstrasi, menghafal, dan refleksi. Dari tujuh orang guru yang ditanya menggunakan metode campuran/kombinasi hanya dua orang. Sedangkan selainnya menyatakan penggunaan metode mengajar secara parsial. Artinya lima orang guru biasa menggunakan metode dalam satu tatap dan satu materi hanya dengan metode tunggal mulai kegiatan awal hingga penutup. Para guru yang menjawab pertanyaan apakah metode metode yang digunakan tersebut cukup efektif. Semua menjawab efektif kecuali satu responden yang menjawab efektif tapi dengan syarat jika santrinya juga sungguh-sungguh. Jawaban responden ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan kurang efektif. Untuk

melihat efektif tidaknya metode pembelajaran para guru menggunakan cara yang bervariasi, misalnya ada yang menggunakan ulangan harian, ujian lisan dan tulis, mendemonstrasikan dan menggunakan beberapa pertanyaan.

Pembelajaran yang ditempuh oleh para guru yang digunakan dalam menyampaikan materi ajar dapat dikategorikan menjadi beberapa, yaitu sorogan, bandongan, musyawarah, diskusi, praktik, dan problem solving. Langkah pembelajaran diawali dengan menjelaskan materi, mendiskusikan apa yang telah dijelaskan oleh guru dilanjutkan dengan memberikan kesempatan untuk bertanya tentang apa yang telah diterangkan, kemudian diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan. Sebagian guru juga ada yang memberikan tugas sebagai penutup pembelajaran dan ada satu orang guru yang mengklarifikasi/menfashih berbagai penjelasan yang telah diberikan.

Dalam hal penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian guru ternyata kontradiktif dengan apa yang menjadi keputusan bersama yang dilakukan oleh para guru dan

pengasuh. Misalnya, penggunaan metode bandongan dan sorogan yang secara praktis masih dipertahankan oleh sebagian guru sedangkan pertimbangan diubahnya sisten lama (sorogan dan bandongan) kepada sistem yang baru karena jumlah santrinya semakin banyak dan dua sistem diatas sudah tidak tepat lagi.

Guru berpendapat bahwa metode pembelajaran yang digunakan tersebut efektif digunakan. Efektivitasnya metode tersebut diukur dengan menggunakan ujian tulis dan lisan, checklist dan ada juga yang membandingkan dengan indikatornya. Penggunaan model penilaian yang selama ini dianggap masih kurang mampu memberikan gambaran yang jelas atas ketercapainnya tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Pemilihan dan penetapan model penilaian dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian yang penting untuk mendapatkan informasi yang benar. Oleh karena itu, penetapan model penilaian sudah harus dilakukan pada saat penyusunan sulabus di bagian desain



dengan memperhatikan karakter dan indikator kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.

Model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang logis. Model-model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengantarkan pencapaian tujuan pembelajaran antara lain, model kontekstual, model berbasis masalah, konstruktivisme, berbasis masyarakat, pedagogik, andragogik, langsung, terpadu, dan interaktif.

Penggunaan model-model pembelajaran di atas tentu memerlukan komitmen para guru dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan psikologis peserta didik dan karakter materi ajar, jika tidak maka hanya menjadi beban guru maupun peserta didik, misalnya materi yang bersifat abstrak tidak dapat diberikan kepada peserta didik yang masih berada di taraf operasional kongkrit karena menurut Jean Peaget pada taraf ini anak baru mampu menjalankan tugas yang bersifat menggabungkan, memisahkan, menyusun melipat dan membagi.

Dengan demikian, kebijakan memilih model pembelajaran dan materi ajar menjadi suatu keharusan bagi para guru atau pendidik.

Tentang pengembangan model pembelajaran yang ada di MDT Nurul Ummah Yogyakarta menunjukkan bahwa kebanyakan guru belum melakukan pengembangan model pembelajaran secara sistematis. Hal ini dapat dilihat dari tujuh guru yang diberi pertanyaan tentang pengembangan model pembelajaran terdapat enam orang guru yang secara implisit melakukan pengembangan melalui beberapa pernyataannya dalam menanggapi pertanyaan bagaimana cara yang dilakukan untuk mengembangkan tersebut. Semuanya memberikan respon dengan pernyataan bahwa "melakukan penyegaran kelas dengan praktik lapangan", "pengulangan materi dan penambahan sesi tanya jawab", "pembimbingan dalam berdiskusi", dan "pemberian arahan terkait dengan hal-hal yang kurang efektif". Respon tersebut menunjukkan pada upaya mengatasi problem yang pernah ditemui selama proses pembelajaran bukan langkah-langkah melakukan pengembangan.

Jika memperhatikan latarbelakang pendidikan para asatidz yang mayoritas strata dua dan tiga (S-2 & S-3) dan imput atau santrinya mayoritas seharusnya lebih mudah dalam mengembangkan model pembelajaran untuk membantu santri atau peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan. Di sisi lain, para guru MDNU Yogyakarta telah melakukan berbagai kegiatan yang sebagiannya pada dasarnya merupakan bagian dari kegiatan pengembangan model pembelajaran. Terdapat guru yang melakukan analisis masalah yang ada kemudian membentuk tim. Tim inilah yang menyusun draft yang kemudian dimintakan masukan kepada para guru senior selanjutnya dimintakan rekomendasi dari pengasuh yang akhirnya dibakukan. Hal ini sebenarnya bagian dari kegiatan awal dalam rangkaian pengembangan model pembelajaran. Kegiatan analisis dalam urutan pengembangan model pembelajaran berdasar model ADDEI terdapat tiga segmen yang seharusnya dimalisis, yaitu siswa, menentukan materi ajar, menentukan kompetensi isi atau tujuan, pembelajaran yang telah dilakukan dan media yang

gunakan untuk mengantarkan materi ajar. Berdasarkan data yang ada para guru baru melakukan analisis materinya sedangkan yang lainnya tidak dilakukan.

Pada tahapan desain para guru Madrasah Dimiyah Nurul Ummat sebagian besar tidak melakukan langkah-langkah yang berkaitan dengan pendesaian. Seharusnya para guru yang mengembangkan pembelajaran menyusun silabus yang didalam meliputi pemilihan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator ketercapaian, bentuk penilaian, menentukan sumber belajar serta menentukan penerapan strategi pembelajaran. Tahapan *development* para guru madin juga membuat *learning object* (objek belajar) seperti dokumen, animasi, atau gambar-gambar yang dipakai untuk membantu proses pembelajaran. Pada tahapan *implementation* guru melakukan pembelajaran dengan menjalankan apa yang menjadi keputusan madrasah. Guru menerima jadwal mengajar sesuai dengan daftar matepelajaran yang telah ditetapkan oleh wakasek kurikulum. Sementara tahapan evaluasi dilakukan masih seperti yang biasa

dilakukan sebelum-sebelumnya, yaitu menggunakan ujian akhir semester untuk melihat hasil belajar peserta didik, padahal sebenarnya pada tahapan evaluasi itu untuk melihat apa tujuan pengembangan pembelajaran itu efektif atau tidak.

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Dari uraian di atas, pengembangan materi ajar dan model pengembangan pembelajaran di tiga Madrasah Diniyah Takmadiyah disimpulkan sebagai berikut;

1. Pengembangan materi ajar di tiga madrasah diniyah al-Khoirot, al-Fithrah, dan Nurul Ummah memiliki perbedaan. Madin al-Khairot Malang tidak mempertimbangkan relevansi, konsistensi dan kecukupan materi karena materi yang digunakan telah diperoleh dari pengasuh pesantren. Pertimbangan sebagian guru menggunakan kebutuhan santri sebagai prinsip dasar penetapan materi. Madrasah Diniyah al-Fithrah belum sepenuhnya menggunakan prinsip-prinsip pengembangan materi. Guru memilih materi dengan melibatkan peserta didik dan mendalami materi serta mendiskusikan dengan guru serumpun. Sistematisasi materi mengikuti pembaban yang telah ada di buku atau kitab. Prosedur penembangan yang dilakukan adalah membandingkan materi yang telah ada dan menambahkan materi dari luar. Adapun prinsip-prinsip pengembangan kurang menjadi

perhatian mulai dari prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Sedangkan Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta kebanyakan guru/ust. belum menggunakan langkah pengembangan materi secara konsisten.

Di sisi lain, prinsip-prinsip pengembangan materi ajar (relevansi, konsistensi, kecukupan) juga belum menjadi perhatian para guru.

## 2. Pengembangan model pembelajaran

Pengembangan model pembelajaran yang dilakukan ketiga Madrasah Diniyah menunjukkan belum melakukan pengembangan model pembelajaran sesuai dengan konsep pengembangan yang ada. Madrasah Diniyah al-Khaitot Malang baru menggunakan model pembelajaran aktif akan tetapi pelaksanaannya tidak sepenuhnya dengan pembelajaran aktif. Sedangkan madrasah diniyah al-Fitrah Surabaya menggunakan model pembelajaran aktif dalam prakteknya kurang sempurna. Apa yang dilakukan oleh guru-guru lebih dekat dengan model ADDIE. Sementara Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dalam mengembangkan materi melalui analisis berbagai masalah yang ada kemudian

dievaluasi oleh tim dan dilanjutkan untuk dimintakan berbagai masukan dari para senior hingga diajukan ke pengasuh pesantren. Setelah mendapat persetujuan dibakukan untuk menjadi materi. Pengembangan model pembelajaran di Madin Nurul Ummah tersebut belum sesuai dengan tahapan-tahapan pengembangan model manapun.

## B. Saran

Dari hasil penelitian di atas, agar tujuan Madrasah Diniyah Takmiliyah tercapai secara maksimal dan meminimalisir kesenjangan antara para guru dan keinginan pimpinan pesantren dan madrasah Diniyah Takmiliyah dengan Kementerian Agama serta mengingat keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah mayoritas di bawah otoritas Yayasan pesantren direkomendasikan yaitu perlu adanya koordinasi antara para guru pengelola madrasah diniyah dengan Pengasuh Pesantren. Para guru/asatidz diberi kebebasan mengembangkan materi dan model pembelajaran yang lebih kontekstual dengan tetap mengacu kepada kebijakan pengasuh pesantren. Para asatidz/guru perlu diberi pencerahan atas perkembangan pengetahuan tentang berbagai aspek yang berkaitan

dengan profesi keguruan melalui berbagai kegiatan keprofesian baik melalui pelatihan maupun peningkatan kualifikasinya. Di sisi lain yang tidak kalah pentingnya adalah pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama melalui Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (Pond-tren) hendaknya melakukan pembinaan secara berkala terhadap Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagaimana Pendidikan Diniyah Formal (PDF) karena secara yuridis keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah cukup strategis dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan fungsi dan tujuannya madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai penyempurna pendidikan Agama Islam pada sekolah hendak dilakukan penyesuaian materi antara yang terdapat di kurikulum sekolah dengan kurikulum madrasah diniyah Takmiliyah.

-----

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Marimba, *Pengantar filsafat pendidikan islam*, Bandung, al-Maarif: 1981.
- Ahmadi, *ideologi pendidikan Islam. Paradigma humanisme theosentris*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2005.
- Abdullah, *Filsafat kalam di era postmodernitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 1994.
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, PTI. Rajagrafindo Persada: 1999.
- Arikunto, Suharsimi, *Evaluasi program pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara: 2008.
- Arif, M, *Jurnal Pendidikan Islam; Pendidikan agama Islam Inkusif-multikultural*, Vol.1, No.1, 2012, p.11.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media:2007
- Danim, Sudarwan., *Pedagogi,Andragogi dan Heutagogi*, Bandung, Penerbit Alfabeta; 2010.
- Hamzah. B. Huno, *Model Pembelajaran; menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, Jakarta, Bumi Aksara: 2009.
- Joint Committee on Standards for Education Evaluation., *Standarts for evaluations of Educational programs, projects and materials*, New York, Mcgraw-Hill Book Company: 1981.
- Kartono, *Wawasan politik mengenai sistem pendidikan nasional*, Bandung, Mandor Maju; 1990.
- Kartanegara, Karyadi., *Jurnal Pendidikan Islam :: Volume 1, Nomor 1, Juni 2012/1433*.
- Khayan, *Paradigma baru pendidikan agama di tengah pluralisme budaya. Jurnal Pendidikan agama Islam. Vol.1. No.2. Mei-Oktober. Yogyakarta, UIN SUKA: 2004*, 145.

- Kneller, G.F., *Political Ideologies*, dalam George F. Kneller (ed) *Foundation of education*, New York, John Wiley and Sons; 1993.
- Maksum, Ali, *Peluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta; Aditya Media Publishing, 2011.
- Muhadjir, Noeng., *Rekonstruksi sosial untuk kehidupan religious spiritualistik*; Makalah disajikan dalam Kuliah Umum Pascasarjana Institute Hindu Darma Negeri (IHDN) Denpasar di Hotel Syhid Yogyakarta. ; Yogyakarta; 2010.
- Norman K, Denzin, Yonna S. Lincoln., *Handbook of Qualitative Research 2<sup>nd</sup>*, Thousand Oaks, Sage Publication: 2000.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam
- Ogle, G.J., *Towards A formative Evaluations Tool*, Dissertation: Virginia Polytechnic Institute and State University USA, 1982
- Qian Tang, UNESCO, *Global Educational Monitoring (GEM) Report*, 2016.  
<https://www.enndonesia.com/nasional/20160906155806-20-156462/unesco-soroti-kesenjangan-kualitas-pendidikan-di-indonesia>. Download, Januari 13, 2018. *Qian Tang*
- Ridwan, N.K., *Jurnal pendidikan Islam*, Pancasila dan Radikalisasi berbasis agama, Vol. II, No. 1, 2013, p.148. DOI: http
- Sidiq, Umar., *Disertasi tidak diterbitkan PPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2017; 14
- Subarsono., *Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2009.
- Sukardi., *Evaluasi program pembelajaran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2000.
- Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R &D*, Bandung, Alfabeta: 2006.
- Suparman, Atwi., *Desain Instruksional*, Jakarta, PAU-PPAI-UT, 2001.
- Widoyoko, Eko putro., *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta, Pustaka pelajar: 2009.
- Yusuf,Syaifullah., *Artikel di Surya.co.id*  
<http://surabaya.tribunnews.com/2015/12/26/100-lembaga-madrasah-diniyah-tutup-dalam-5-tahun>.  
 Diunduh tanggal, 2 Agustus 2018.
- Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo, Ramadloni: 1993.





KEPUTUSAN HUKUM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
Nomor: 057/H/33.L052018

T E N T A C Y  
**PENELITIAN TERAPAN NASIONAL PENGURUH TINGGI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
TAHUN 2018**

**Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**

- Membaca :** Dalam rangka pelaksanaan kebijakan prioritas: bimbingan penelitian Terapan Nasional Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Tahun 2018.
- Menimbang :** a. Bahwa dalam rangka efektifitas kerja dan adimatisasi baru penelitian IAIN Ponorogo Tahun 2018 diperlukan perlu Penetapan Peraturan Terapan Nasional Perguruan Tinggi
6. Bahwa semua yang telah penelitiannya termasuk dalam daftar bimbingan penelitian ini dianggap memenuhi syarat melaksanak penelitian Terapan Nasional Perguruan Tinggi.
- Mengingat :** 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
3. Peraturan Presiden RI, No. 73 Tahun 2016 tentang Perubahan IAIN Ponorogo;  
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 59 tahun 2015 tentang STATUTA IAIN Ponorogo;  
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 43 Tahun 2014 tentang Syarat Pendaftaran Negeri pada Kementerian Agama sebagaimana telah diubah PMA No. 51 Tahun 2016 tentang Syarat Pendaftaran di Lingkungan Kementerian Agama;  
6. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor: 90/PMK.05/2012 tentang Tata Cara Pembayaran dalam Pelaksanaan MPAN;  
7. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Tahun 2018 Nomor SP DIPA-005.04.2.123831/2018 tanggal 5 Desember 2017.

**M E M U T U S K A N**

**Menetapkan :** KEPUTUSAN HUKUM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO TENTANG  
PENELITIAN TERAPAN NASIONAL PENGURUH TINGGI INSTITUT AGAMA ISLAM  
NEGERI PONOROGO TAHUN 2018

Lembaran : KEMUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
 Nomor : 487/14.32.1/05/2018  
 Tanggal : 2 MEI 2018  
 Tentang : PENELITIAN TERAPAN NASIONAL PERGURUAN TINGGI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO TAHUN 2018

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	BAHTUAN
1	Dr. H. EY MUHAMMAD, M.Ag. Dr. AHMAD MELIS, M.Ag. SYAZULAUFI, M.Pd	Pengembangan Perulangan Raporst Gender di PTA	Rp. 75.000.000,-
2	Dr. AKSIB, M.Ag. Dr. ABD RICHMANLI, Ph.D	Uma Islam Meny Religion, A New Paradigm to Revital Qur'anic View on Abrahamic Religions	Rp. 75.000.000,-
3	Dr. HETFAUL HUDA, M.Ag. LUCMAN SANTOSO, Ph.D	Memandang Model-model Wakaf Keuangan untuk Indonesia	Rp. 75.000.000,-
4	Dr. H. SUHARIZ, M.Ag. LIA AMALIA, S.Ag., M.Ed	Produksi Agama Inklusif dalam Masyarakat Multicultural: Studi Perbandingan Pateri dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama di Indonesia	Rp. 72.000.000,-

Ponorogo, 2 Mei 2018  
 REKTOR IAIN PONOROGO,  
  
 DR. H. S. MASFIAH YUSUF, M.Ag.  
 NIP. 195703061983002002

- Kesatu** : Mengajukan rencana yang nantinya terdapat dalam lampiran keputusan ini sebagai bentuk cinta fondasi Terapan Nasional Perguruan Tinggi IAIN Ponorogo Tahun 2018.
- Kedua** : Tugas utama Panitia adalah melaksanakan pemilihan NAWA Ponorogo Tahun 2018 dan melaporkan hasilnya kepada Rektor IAIN Ponorogo.
- Ketiga** : Kepada masing-masing Peneliti diberikan bantuan sebesar Rp.75.000.000,- (tujuh puluh dua juta rupiah) hingga Rp. 75.000.000,- (tujuh puluh lima juta rupiah) / Judul sesuai dengan fase penelitian/revisi.
- Keempat** : Tugas Peneliti dimulai tanggal 2 Mei 2018 sampai dengan 30 September 2018.
- Kelima** : Segala biaya yang dilaksanakan sebagai akibat dari pelaksanaan keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Tahun 2018.
- Kenam** : Keputusan ini berlaku, sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan akan dilaksanakan sebagaimana mestinya jika ternyata di kemudian hari terdapat perubahan dalam persetujuan ini.

Ditetapkan di : PONOROGO  
 Pada tanggal : 2 MEI 2018  
 REKTOR IAIN PONOROGO,  
  
 DR. H. S. MASFIAH YUSUF, M.Ag.  
 NIP. 195703061983002002

- Ditambahkan dan ditetapkan kepada yang berkecual:
1. Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI di Jakarta;
  2. Inspektur Jenderal Kementerian Agama RI di Jakarta;
  3. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
  4. Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
  5. Kepala Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan (KPPN) di Medan;
  6. Bendahara Pengeluaran Institut Agama Islam Negeri Ponorogo;
  7. Yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

**SURAI KETRANGAN**  
 رسالة شكر ورفقة له ورؤيته

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Diniyah An-Nasyrul Jadidoh Al-Khoirrot menerangkan bahwa:

Nama: Tu Anwarulhaq, S.Pd, M.Pd  
 NIP: 196905162006031001  
 Fakultas/Jurusan: IAIN Ponorogo  
 Instansi: IAIN Ponorogo

Besar benar telah melakukan penelitian individual pada Tanggal 15 September sampai 6 Oktober yang berjudul "STUDI PENGEMBANGAN MATERI DAN MODEL PEMBELAJARAN PUNDIRUSAN AL-AGAMAAN"

Demikian surat keterangan ini dibuat, dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

7 Oktober 2018  
 Kepala Madrasah  
  
 Syamsul Huda, S.pd

**SURAI KETRANGAN**  
 رسالة شكر ورفقة له ورؤيته

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Diniyah An-Nasyrul Jadidoh Al-Khoirrot menerangkan bahwa:

Nama: DR. Juwainah, M.Ag  
 NIP: 196905162006031001  
 Jabatan: Lektor kepala  
 Fakultas/Jurusan: IAIN Ponorogo  
 Instansi: IAIN Ponorogo

Besar benar telah melakukan penelitian individual pada Tanggal 15 September sampai 6 Oktober yang berjudul "STUDI PENGEMBANGAN MATERI DAN MODEL PEMBELAJARAN PUNDIRUSAN AL-AGAMAAN"

Demikian surat keterangan ini dibuat, dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

7 Oktober 2018  
 Kepala Madrasah  
  
 Syamsul Huda, S.pd



الجمهورية الإسلامية  
**MADRASAH DINIYAH NURUL UMMAH**  
**PP. NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA**

● Sekolah ini telah terdaftar di Kementerian Agama RI No. 100/100/2018/2018. Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi [www.pnu.kotagede.yogyakarta.go.id](http://www.pnu.kotagede.yogyakarta.go.id)

**SURAT KELEMBARAN PEMELIHIA**  
 Nomor: 01/0000/01/0001/2018

Meliputi beberapa bagian di bawah ini:  
 Nama: Alimul Ulama' Ummah S-Hall  
 Alamat: Komplek Madrasah  
 Jl. Diponegoro, Dlingo, Kecamatan  
 Kotagede, Kabupaten Sleman, Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa:  
 Nama: U.P. Al-Syadz, M.Ag  
 NIP: 1962010302011000  
 Pangkat/Golongan: Pembina (II/c)  
 Jabatan: Kepala Sekolah  
 Instansi: IAIN Ponorogo

Adapun secara resmi menerangkan terdapat di Madrasah Diniyah Ummah  
 Kotagede Yogyakarta yang berjenis:  
**PONDOKAN AGAMA ISLAMISYAH DALAM MASYARAKAT**  
**MASYARAKAT AGAMA ISLAMISYAH DALAM MASYARAKAT**  
**MASYARAKAT AGAMA ISLAMISYAH DALAM MASYARAKAT**  
 (MADRASAH DINIYAH NURUL UMMAH) yang telah terdaftar di  
 Kementerian Agama RI No. 100/100/2018/2018 sebagai berikut:  
 Tahun Didirikan: 2018 dan status akreditasi: masih baik sesuai dengan  
 standar.

Yogyakarta, 11 Agustus 2018  
 Al-Syadz, M.Ag  
 Kepala Sekolah

**DOKUMENTASI KEGIATAN**









